

# **PENAMPILAN ETNIK MADURA DALAM REALITAS SOSIAL**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

# **PENAMPILAN ETNIK MADURA DALAM REALITAS SOSIAL**

**Dr. Moh Hafid Effendy, M.Pd.**

**PENAMPILAN ETNIK MADURA  
DALAM REALITAS SOSIAL**

**Dr. Moh Hafid Effendy, M.Pd.**

Copyright@2021

Desain Sampul  
**Bichiz DAZ**

Editor  
**Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd.**

Penata Letak  
**Dhiky Wandana**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Ketentuan Pidana Pasal 112-119  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan dan dicetak pertama kali oleh

**CV. Jakad Media Publishing**

Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya  
(031) 8293033, 081230444797, 081234408577

 <https://jakad.id/>  jakadmedia@gmail.com

**Anggota IKAPI**

No. 222/JTI/2019

Perpustakaan Nasional RI.

Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-6442-79-1

viii + 84 hlm.; 15,5x23 cm

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Dengan ridlo dan inayahNya buku yang berjudul **“Penampilan Etnik Madura dalam Realitas Sosial”** bisa rampung dan hadir di tengah-tengah segenap civitas akademika IAIN Madura dan masyarakat khalayak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sholawat dan salam semoga selalu dilimpahkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW, yang selalu memberi petunjuk dan membawa kita dari zaman kegelapan dan kejahilyahan menuju jalan yang terang benderang.

Memotret tentang penampilan fisik etnik Madura yang mencakup seluruh aspek atau komponen masyarakat Madura yang ada sesuai dengan kenyataan pemakaian pola sikap dan pola hidup masyarakat yang sangat beragam. Penampilan etnik Madura yang sangat sederhana dan terkesan kontras adalah sosok terbaik yang menjadi kearifan lokal budaya Madura.

Penampilan fisik etnik Madura sejak dahulu kala oleh para peneliti memang menjadi kasak kusuk yang sangat kontras, di samping dari warna pakaian, sikap, pola pikir, dan pola hidup masyarakat Madura yang sangat akrab dengan kondisi alamnya yakni panas dan dikelilingi oleh lautan. Setelah para peneliti sadar menyusuri penampilan fisik etnik Madura. Ternyata tidak seperti yang dibayangkan. Etnik Madura yang dikonotasikan sebagai manusia yang terpotret garang, ganas, dan keras, tidak bisa dipungkiri bahwa etnik Madura memiliki penampilan fisik yang *kerras tapè akerrès* artinya keras yang berwibawa. Dalam buku

ini penulis meramu memadukan konsep yang bervariasi dari beberapa tinjauan dan temuan, bahwa penampilan fisik etnik Madura sesuai realitas sosial memang memiliki kesederhanaan. Hal ini dibuktikan dengan peribahasa "*akantha abâ'sampayan*" (mau memakai baju apapun pantas dan patut) sehingga dapat dikategorikan bahwa penampilan fisik etnik Madura selalu dikomparasikan, dibandingkan, dan dihubungkan dengan keberadaan alam dan benda sekitar yang ada di Madura.

Oleh karena itu,, upaya penerbitan buku referensi ini, diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang budaya dan memperkokoh kearifan lokal Madura yang beragam dalam mengatasi segala persoalan tentang kekayaan budaya Madura sebagai aset bangsa Indonesia. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Madura dan yang telah memberikan kesempatan dan memberikan motivasi demi rampungnya penulisan buku referensi ini, tidak lupa juga penulis sampaikan kepada civitas akademika IAIN Madura yang namanya tidak disebutkan, yang juga memberikan motivasi dalam penulisan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan kepada Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd., Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd., Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd., Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Pd., Prof. Dr. Anang Santoso, M.Pd., Dr. Roekhan, M.Pd., Prof. Syukur Ghazali, M.Pd., Dr. H. Kadarisman Sastrodiwirdjo, M.Si. dan para Anggota Pakem Maddhu yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan sehingga buku ini bisa rampung sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Akhirnya, penulis berharap supaya buku ini bermanfaat bagi praktisi dan akademisi serta memberi secercah sumbangan pemikiran kepada etnik Madura dalam kajian budaya kemaduraan dan kebudayaan di Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, saran dan kritik demi perbaikan buku ini akan penulis terima dengan senang hati.

**Pamekasan, Desember 2021**

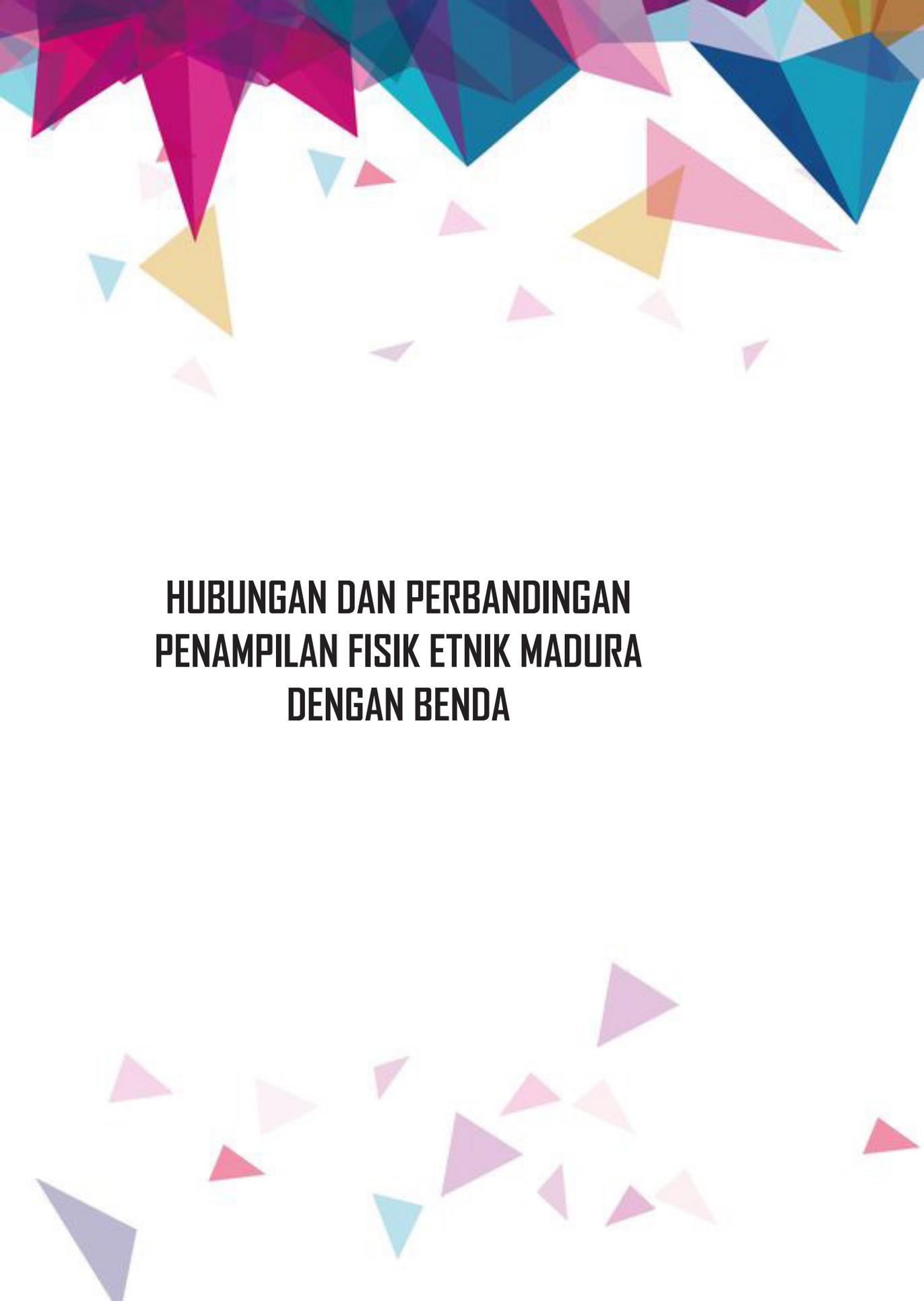
**Penulis,**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I : HUBUNGAN DAN PERBANDINGAN PENAMPILAN</b>	
<b>FISIK ETNIK MADURA DENGAN BENDA.....</b>	<b>1</b>
A. Penampilan Fisik Etnik Madura Dihubungkan dengan Benda.....	3
B. Penampilan Fisik Etnik Madura yang Dibandingkan dengan Benda.....	8
<b>BAB II : HUBUNGAN DAN PERBANDINGAN PENAMPILAN.....</b>	<b>25</b>
<b>FISIK ETNIK MADURA DENGAN ALAM .....</b>	<b>27</b>
A. Penampilan Fisik Etnik Madura Dihubungkan dengan Alam.....	29
B. Penampilan Fisik Etnik Madura yang Dibandingkan dengan Alam.....	31
<b>BAB III : PENAMPILAN FISIK ETNIK MADURA DALAM WUJUD</b>	
<b>VERBAL, PESAN, BENTUK RETORIKA PADA</b>	
<b>UNGKAPAN TRADISONAL <i>PARÈBHÂSAN</i> MADURA.....</b>	<b>37</b>
<b>BAB IV : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>45</b>
A. Simpulan.....	47
B. Implikasi .....	53
C. Rekomendasi .....	61

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>81</b>

The background features a complex, abstract geometric pattern. At the top, there are large, overlapping triangles in shades of magenta, teal, and blue. Below these, the pattern becomes more sparse, with smaller triangles in various colors (pink, yellow, light blue) scattered across the white space. At the bottom, there is a cluster of smaller triangles in shades of purple, pink, and light blue.

**HUBUNGAN DAN PERBANDINGAN  
PENAMPILAN FISIK ETNIK MADURA  
DENGAN BENDA**



## **BAB I**

### **HUBUNGAN DAN PERBANDINGAN PENAMPILAN FISIK ETNIK MADURA DENGAN BENDA**

Pada BAB ini akan dibahas mengenai penampilan fisik etnik Madura yang terealisasi dalam wujud verbal, pesan, dan bentuk retorika ungkapan tradisional Madura yang berupa *parèbhâsan*. Uraian ini diawali dengan penyajian deskripsi penampilan fisik etnik Madura dalam ungkapan tradisional yang berupa *parèbhâsan* dan dilanjutkan dengan diskusi temuan tentang sikap etnik Madura dalam ungkapan tradisional yang berupa *parèbhâsan* Madura. Deskripsi dan diskusi tentang penampilan fisik etnik Madura tersebut disajikan dalam uraian berikut ini.

Penampilan fisik etnik Madura dalam ungkapan tradisional pada *parèbhâsan* Madura dapat dijelaskan penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal *parèbhâsan* terdiri atas;

1. Penampilan sosok fisik etnik Madura dihubungkan dengan benda,
2. Penampilan fisik etnik Madura dihubungkan dengan alam,
3. Penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan benda, dan
4. Penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan alam.

#### **A. Penampilan Fisik Etnik Madura Dihubungkan dengan Benda**

Penampilan sosok fisik yang kurang baik etnik Madura dalam ungkapan tradisional dihubungkan dengan benda. Ungkapan adalah benda sehari-hari yang menunjukkan potret fisik orang Madura, baik yang mencerminkan fisik baik bahkan juga menunjukkan fisik

yang kurang baik. Benda dijadikan sebagai simbol dan metafora oleh orang Madura dalam menggambarkan fisik tubuh atau fisik yang lainnya untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut dibaca dalam *parèbhâsan* sebagai berikut:

**Kutipan: (362)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *malè' katopa'*

Makna bahasa Madura: *obu'na orèng binè' sè aombâ'*

Makna bahasa Indonesia: rambut perempuan yang berombak/ bergelombang

Pesan: Hargailah orang lain meskipun bentuk fisik rambutnya tidak sesuai dengan selera

**Kutipan: (365)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *nè'-kènè' ta' korang nyoso*

Makna bahasa Madura: *maskè kènè' tapè pènter*

Makna bahasa Indonesia: Walau kecil tapi pintar

Pesan: Cerminan masyarakat Madura, meskipun wujud fisiknya kecil tetapi cerdas.

**Kutipan: (367)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *sakèlan bân taèna*

Makna bahasa Madura: *orèng cè' pandâ'na*

Makna bahasa Indonesia: orang yang berperawakan pendek (cebol).

Pesan: Meskipun bentuk fisiknya pendek, orang Madura tetap saling menghormati dan Menghargai orang lain

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan benda terdapat dalam *parèbhâsan* kutipan (365) *nè'-kènè' ta' korang nyoso* (kecil-kecil tetapi tidak kurang

menyusu). Makna dalam wujud verbal tersebut yakni, walau kecil tapi pintar pesan yang terkandung di dalamnya yakni, cerminan masyarakat Madura, meskipun wujud fisiknya kecil tetapi cerdas. Adapun ungkapan konotatif pada kata “*ta’ korang nyoso*” (tidak kurang menyusu) yang memiliki makna bahwa orang Madura digambarkan fisiknya pendek akan tetapi dikonotasikan tidak kurang menyusu. Jadi kecerdikan orang Madura dikonotasikan dengan tidak kurang menyusu. Simbol kata kerja menyusu dikiasikan sebagai kecerdikan orang Madura.

Penampilan fisik etnik Madura dihubungkan dengan benda juga terdapat dalam *parèbhâsan* kutipan (367) *sakèlan bân taèna* (sejengkal dengan kotorannya). Makna dalam wujud verbal tersebut yakni, *orèng cè’ pandâ’na* (orang yang berperawakan pendek atau cebol). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni meskipun bentuk fisiknya pendek, orang Madura tetap saling menghormati dan Menghargai orang lain. Makna konotatif pada kata *sakèlan bân taèna* (sejengkal dengan kotorannya) yang memiliki makna bahwa kata ‘tahi’ menunjukkan simbol jelek karena menunjukkan pada kotoran. Manusia pada kata *sakèlan* (sejengkal) menunjukkan ukuran yang pendek dalam satuan *centimetre*, sehingga kata sejengkal sangat dominan digunakan oleh etnik Madura untuk menentukan orang sosok fisiknya pendek.

Penampilan fisik etnik Madura selanjutnya yang juga dihubungkan dengan benda terdapat *parèbhâsan* pada kutipan (362) *malè’ katopa’* (bergelombang seperti ketupat). Makna dalam wujud verbal tersebut *obu’na orèng binè’ sè aombâ’* (rambut perempuan yang berombak/ bergelombang). Pesan yang terkandung di dalamnya yakni, hargailah orang lain meskipun

bentuk fisik rambutnya tidak sesuai dengan selera. Di samping itu, sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada kata “*malè’ katopa’*” (bergelombang seperti ketupat) yang memiliki makna bahwa kata ‘ketupat’ menunjukkan simbolik rambut perempuan yang mirip wujudnya seperti ketupat yang bergelombang. Akan tetapi pada kata *malè’* (bergelombang) menunjukkan wujud atau bentuk rambut perempuan yang berkelok-kelok atau bergelombang, sehingga kata *malè’ katopa’* bergelombang seperti ketupat dijadikan sebagai simbol rambut perempuan yang bagus menurut perspektif masyarakat tradisional Madura.

Pembahasan lain yang berkaitan dengan penampilan fisik etnik Madura seperti yang dinyatakan oleh Tontowi & Mufaroha (2021) yang menjelaskan bahwa penggambaran fisik orang Madura pada zaman kolonial terus menerus menonjolkan perbedaan penampilan luar mereka daripada orang Jawa dan orang Sunda. Orang Madura digambarkan lebih kasar, lebih kaku, lebih garang, lebih kekar, atau lebih berani, dan badannya lebih kuat. Tingginya berkisar 160 sampai 170 sentimeter, lebih kecil fisiknya daripada atau sama dengan warga pulau tetangga, tetapi tidak pernah lebih besar. Sedangkan menurut Jonge (2012), orang Madura lebih kekar dan berotot, tetapi tidak lebih besar, muka lebih lebar dan tidak halus, tulang pipinya sangat menonjol, dan tampang lebih galak dan sering kasar. Namun perempuan Madura pada masa itu jelas lebih rendah kelasnya dibandingkan saudari-saudarinya dari Jawa. Mereka selalu dikatakan aneh, gemuk, dan jelek. Linden menganggap bahwa kecantikan perempuan orang Madura jauh di bawah perempuan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Putri (2017) mengatakan wajah pucat

yang halus, lembut, yang menyebabkan begitu banyak perempuan Jawa tampak begitu memikat. Berdasarkan pernyataan tersebut, sangat jelas bahwa pernyataan itu diungkapkan semasih masa kolonial Belanda. Stereotip jelek terlalu dominan pada masa itu. Namun etnik Madura mengalami perubahan dan perkembangan dari tahun ke tahun. Baik dari sikap, penampilan fisik, bahkan pada karakternya yang tidak lagi seperti yang diduga pada masa colonial Belanda.

Jonge (2012) berpikir bahwa seseorang dapat langsung mengenali perempuan Madura di antara ratusan perempuan Jawa dan Sunda. Satu-satunya hal positif yang umumnya diungkapkan tentang perempuan Madura hanyalah bahwa mereka memiliki buah dada yang bagus dan montok. Payudara indah ini dianggap dan disebabkan karena mereka tidak mengenakan *penjung* atau kemben, selembar kain yang dikenakan untuk meratakan dada, dan karena kebiasaan “aneh” perempuan Madura yang membawa apa saja (botol, cangkir teh, keranjang makanan, dan barang-barang dagangan) dengan menjunjung di atas kepalanya, sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh perempuan Jawa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa pemahaman dan potret penampilan fisik etnik Madura memang mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Hasil temuan melalui observasi di lapangan bahwa penampilan fisik baik pada perempuan atau pada laki-laki Madura memang beraneka ragam, sesuai dengan latar belakang sosial, keturunan, dan faktor pendidikan yang dimiliki. *Stereotip* jelek pada keberadaan fisik etnik Madura memang ada dan bahkan *Stereotip* yang baik juga ada. Misalnya pada ungkapan tradisional *wa-towa patè'* pada kutipan (59) *atambâ*

*towa sajân jhubâ'* ~ makin tua makin jelek. dan ungkapan *watowa ajâm* pada kutipan (432) *sajân towa sajân raddhin* ~ makin tua makin cantik. Bagi masyarakat yang masih tradisional memang tidak membuang penampilan masa lampau secara keseluruhan sebagai wujud melestarikan kearifan lokal Madura. Akan tetapi di sisi lain, penampilan fisik etnik Madura juga ada perubahan. Karena seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi yang membuat perubahan secara menyeluruh bagi pola pikir, sikap dan keberadaan fisik etnik Madura.

#### **B. Penampilan Fisik Etnik Madura yang Dibandingkan dengan Benda**

Dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya, manusia dan benda-benda di sekitar memiliki hubungan timbal balik. Manusia memerlukan benda-benda di sekitar, sedangkan benda-benda di sekitar membutuhkan sentuhan manusia untuk melakukan aktivitasnya. Sementara itu, benda-benda di sekitar membutuhkan sentuhan tangan manusia untuk berpindah tempat atau dalam kondisi utuh penampilannya. Penampilan fisik masyarakat Madura dalam ungkapan tradisional yang tercermin dalam *parèbhâsan* Madura merupakan cerminan membanding-bandingkan dengan benda di sekitar sebagai pandangan hidup etnik Madura dalam berkehidupan, hal ini dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya bagi dirinya sendiri. Atas dasar karakteristiknya tersebut, masyarakat Madura memandang dan menyikapi benda di sekitar sebagai (a) cerminan karakter etnik Madura, (b) cerminan sosok tubuh perempuan Madura, (c) berkepatutan berbusana etnik Madura. Ketiga penampilan fisik tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

## 1. Wujud Penampilan Fisik Cerminan Karakter Etnik Madura

Keberadaan fisik etnik Madura yang berkaitan dengan karakter masyarakat Madura sangat beragam dan wujud refleksinya membandingkan dengan benda di sekitarnya. Masyarakat Madura menggunakan benda sebagai potret membandingkan kondisi pribadinya dengan benda-benda di sekitarnya, karakter yang dimunculkan sangat beragam. Ada yang menyebutkan sebagai binatang, benda mati, dan benda abstrak sebagai cerminan hidup yang nyata terjadi dalam konteks masyarakat Madura. Berikut akan dipaparkan wujud verbal ungkapan tradisional yang membanding-bandingkan dengan benda yang mencerminkan karakternya.

### **Kutipan: (429)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *mara tèkos nompa' parao rè'-kerrè'*

Makna bahasa Madura: *èkoca'aghi ðâ' orèng sè macalaka' ka abâ'na dhibi'*

Makna bahasa Indonesia: dikatakan pada orang yang membuat celaka pada diri sendiri

Pesan: Janganlah berbuat bodoh pada diri sendiri

### **Kutipan: (431)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *mara ketthang mèghâ' bâlâng*

Makna bahasa Madura: *orèng tama', la anði' pa apanangèng ghi' maksa nyarè laènna, tèbhâna sè la bâðâ èlang sakalè*

Makna bahasa Indonesia: orang yang tamak, sudah punya harta tetapi masih memaksakan diri mencari yang lain, pada akhirnya harta yang ada hilang

Pesan: Nikmati rezeki dari Tuhan dengan mensyukuri nikmat-Nya

**Kutipan: (433)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *akantha lanḍâur*

Makna bahasa Madura: èkoca'aghi ḍâ' orèng sè bhâdhâna *lanjhâng raja sarta kolè'na celleng betteng*

Makna bahasa Indonesia: dikatakan pada orang yang berbadan tinggi dan besar dan memiliki kulit hitam

Pesan: Jadikan kelebihan dan kekurangan fisik manusia sebagai wujud anugerah ilahi Robbi

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda cerminan karakter etnik Madura terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (429) dalam wujud verbal "*mara tèkos nompa' parao rè'-kerrè*". Interpretasi makna dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan alam tersebut yakni èkoca'aghi ḍâ' orèng sè macalaka' ka abâ'na dhibi' (dikatakan pada orang yang membuat celaka pada diri sendiri). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni janganlah berbuat bodoh pada diri sendiri. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada ungkapan *tèkos nompa' parao* yang memiliki makna kias tikus menaiki perahu. Simbol tikus yakni membandingkan manusia dengan binatang yang mencelakakan dirinya sendiri.

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda cerminan karakter etnik Madura juga terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang

tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (431) dalam wujud verbal *mara ketthang mèghâ' bâlâng*. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut yakni *orèng tama', la anđi' pa-apanangèng ghi' maksa nyarè laènna, tèbhâna sè la bâđâ èlang sakalè* (orang yang tamak, sudah punya harta tetapi masih memaksakan diri mencari yang lain, pada akhirnya harta yang ada hilang). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni Nikmati rezeki dari Tuhan dengan mensyukuri nikmat-Nya. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada kata *ketthang mèghâ' bâlâng* (kera menangkap belalang) yang memiliki makna bahwa ungkapan tersebut menunjukkan simbol *ketthang* atau kera mengisahkan orang yang tamak, sudah punya harta tetapi masih memaksakan diri mencari yang lain. Simbol belalang mengiaskan rezeki lain.

Penampilan fisik etnik Madura selanjutnya dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda cerminan karakter etnik Madura juga tercermin dalam ungkapan *parèbhâsan* pada kutipan (433) dalam wujud verbal *akantha lanđâur*. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut yakni *èkoca'aghi đâ' orèng sè bhâdhâna lanjhang raja sarta kolè'na celleng betteng* (dikatakan pada orang yang berbadan tinggi dan besar dan memiliki kulit hitam). Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, yakni jadikan kelebihan dan kekurangan fisik manusia sebagai wujud anugerah ilahi Robbi. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada kata *lanđâur*. Pada kata *lanđâur* menunjukkan benda yang menyerupai manusia yang fisiknya tinggi. *Lanđâur* merupakan simbol fisik yang tinggi besar berkulit hitam.

Hal ini juga seiring dengan penjelasan Ibu Sayunani selaku pemerhati budaya Madura bahwa “semua yang berkaitan fisik perempuan atau laki-laki orang Madura ketika menggunakan bahasa lisan biasanya menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Misalnya ungkapan fisik seperti benda bahkan diungkapkan seperti hewan yang berkaitan dengan watak atau karakter. Perempuan Madura juga diumpamakan dan dilambangkan fisiknya yang berkaitan dengan alam. Secara filosofi karena selalu dikaitkan dengan kearifan lokal Madura seperti dikaitkan fisiknya dengan bunga, bulan, dan pepohonan”. Perumpamaan ini menurut masyarakat Madura disebut sebagai *cap-ocabhân* atau *bâburughân*”. Misalnya dalam ungkapan terhadap perempuan Madura pada *cap-ocabhân wa-towa ajâm* (*tua-tua ayam*) yang artinya semakin tua semakin cantik. Sebaliknya *cap-ocabhân* yang menunjukkan jelek diungkapkan *bâ’na wa-towa patè’* (semakin tua semakin jelek)”.

Pembahasan lain yang selaras dengan peribahasa tersebut diungkapkan oleh Dundes (1975) yang mengatakan bahwa secara struktural, semua peribahasa terdiri dari topik dan komentar. Topik adalah referen yang tampak, yaitu subjek atau item yang diduga dideskripsikan komentar adalah pernyataan tentang topik, biasanya mengenai bentuk, fungsi, karakteristik, atau tindakan topik. Di sisi lain, Seitel (1976) juga menegaskan bahwa pernyataan-pernyataan pendek dan tradisional ini digunakan untuk memajukan tujuan sosial, yaitu peribahasa digunakan sebagai strategi retorika dalam suatu peristiwa komunikasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa peribahasa yang mencerminkan karakter etnik Madura menggunakan sarana retorika yang negatif dan positif. Sedangkan yang negatif banyak disimbolkan pada benda yang berupa binatang buas. Di samping itu, untuk simbol pada binatang jinak melambangkan sifat positif yang banyak menggunakan karakter yang baik dan cerdas.

## 2. Cerminan Sosok Tubuh Perempuan Madura

Salah satu butir peribahasa Madura yang dimunculkan dalam *stereotip* suatu suku bangsa adalah penampilan luar sosok orang-orangnya yang ada di Madura. Oleh karena itu seperti yang disuguhkan oleh Jonge (1989) sudah merekam persoalan yang dihadapi kepada orang Belanda tentang penampilan manusia Madura. Karena orang Inggris mengatakan *beauty lies in the eyes of the beholder* (kecantikan terletak pada orang yang melihatnya). Menarik pula untuk mengetahui bagaimana orang Madura memformulasikan citra dan penampilan manusia Madura yang diidealkannya. Berikut wujud verbal penampilan fisik perempuan Madura.

### Kutipan (435)

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura : *mara bulân kembhâr*

Makna Bahasa Madura: *orèng binè' kaḍuwâ sè paḍâ raddhin robâna*

Makna bahasa Indonesia: dua perempuan yang cantik rupanya

Pesan: Cerminan kecantikan perempuan Madura yang diibaratkan dengan bulan

**Kutipan (436)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *bettèssâ poḍhâk èsongsang*

Makna bahasa Indonesia: betisnya membunga pandan sungsang

Pesan: Cerminan keindahan betisnya perempuan Madura yang menawan yang diibaratkan pandan yang membunga

**Kutipan (437)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *tènḍhâgghâ nètèr kalènnang*

Makna bahasa Madura: *mon rèng binè' ajhâlan, pajhâlânna akantha nètèr kalènnang*

Makna bahasa Indonesia: kalau berjalan sang gadis seperti meniti bonang

Pesan: Cerminan perempuan Madura kalau berjalan diibaratkan seperti meniti bonang

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda cerminan sosok tubuh perempuan Madura terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (435) dalam wujud verbal *mara bulân kembhâr*. Interpretasi makna dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan benda cerminan sosok tubuh perempuan Madura tersebut yakni *orèng binè' kaḍuwâ sè paḍâ raddhin robâna* (dua perempuan yang cantik rupanya). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan kecantikan perempuan Madura yang diibaratkan dengan bulan. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada ungkapan *bulân kembhâr* (bulan kembar) yang memiliki metafora makna kias bahwa perempuan Madura diumpamakan bulan kembar yang memiliki rupa cantik. Simbol

bulan menunjukkan kecantikan pada paras rupa perempuan Madura.

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda cerminan sosok tubuh perempuan Madura juga terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (436) dalam wujud verbal *bettèssâ poḍhâk èsongsang* ~ betisnya membunga pandan sungsang. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut yakni betisnya perempuan Madura seperti membunga pandan sungsang. Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan keindahan betisnya perempuan Madura yang menawan yang diibaratkan pandan yang membunga. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada kata *poḍhâk èsongsang* yang mengandung metafora dikiaskan seperti pandan sungsang yang menunjukkan simbol betisnya perempuan Madura memiliki keindahan dengan diumpamakan seperti membunga pandan yang berposisi sungsang.

Penampilan fisik etnik Madura selanjutnya dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda cerminan sosok tubuh perempuan Madura juga tercermin dalam ungkapan *parèbhâsan* pada kutipan (437) dalam wujud verbal *tènḍhâgghâ nètèr kalènnang*. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut yakni *mon rèng binè' ajhâlan, pajhâlâna akantha nètèr kalènnang* (kalau berjalan sang gadis seperti meniti bonang). Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan perempuan Madura kalau berjalan diibaratkan seperti meniti bonang dengan sarana retorika dalam ungkapan tersebut

mengandung makna konotatif pada kata *kalèngang*. Pada kata *kalèngang* menunjukkan bahwa perempuan Madura manakah berjalan diumpamakan berjalan seperti meniti bonang yang indah gemulai dan memesona.

Ungkapan yang lain yang menunjukkan kecantikan perempuan Madura menunjukkan wujud verbal pada ungkapan *andâun membhâ* memiliki arti berdaun mimba. Jika disegmenkan perkata, kata *andâun* berarti berdaun, dan kata *membhâ* berarti mimba. Daun mimba adalah daun tanaman mimba yang banyak tumbuh di daerah kering, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Madura. Daun mimba memiliki bentuk lonjong dengan tepi bergerigi, runcing ujungnya, sedikit berambut, sama besar ukuran kedua belah bagiannya, dan melengkung. Bentuk daun mimba dijadikan bentuk ideal alis perempuan yang indah, yaitu alis yang melengkung, lonjong dengan ujung runcing, dan agak tebal. Melalui metafora *andâun membhâ* ini, diketahui bahwa kecantikan alis perempuan dalam masyarakat Madura diibaratkan dua hal, yaitu bulan sabit dan daun mimba.

Ungkapan yang lain yang menunjukkan kecantikan perempuan Madura menunjukkan wujud verbal pada ungkapan *angrajhung ðuri*. Metafora *angrajhung ðuri* memiliki arti ujung duri. Metafora ini digunakan untuk mengibaratkan jari perempuan Madura yang lentik dan bentuknya *meruncing* di bagian atasnya (bagian kuku). Tidak ada penjelasan khusus terkait jenis duri tumbuhan apa yang digunakan dalam metafora ini. Namun, ada satu kesamaan di antara banyak jenis duri secara umum, yaitu mengerucut ke atas dan ujungnya runcing. Unsur pembandingan pada metafora ini adalah jari yang indah yang juga

menjadi objek yang dikiaskan. *Angrajhung duri* merupakan *vehicle* atau pembanding, sementara *ground* atau persamaan antara *tenor* dan *vehicle* ini adalah bentuk jari dan ujung duri. Ungkapan yang lain terkait penampilan fisik juga menggunakan metafora pada ungkapan seperti *paè' maddhu* (pahit madu), *nellor mano'* (telur burung), *meltas panjhâlin* (rotan yang melenting), *nyèngkèr ghâdðhing* (kelapa gading muda), *lemma' manès* (lemak manis), dan *mèsem bâlibis* (burung balibis).

Berdasarkan deskripsi metafora yang mengungkapkan kecantikan perempuan Madura dapat diketahui bahwa metafora-metafora tersebut secara filosofi lebih banyak berupa metafora pengungkap kecantikan penampilan fisik perempuan. Melalui hasil deskripsi ungkapan tradisional tersebut, ada beberapa cara pandang masyarakat Madura yang tercermin di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan, *pertama* bahwa masyarakat Madura lebih memandang kecantikan perempuan secara fisik sebagai kecantikan yang lebih dominan untuk diungkapkan dengan metafora-metafora berwujud benda dan alam. Hal ini dibuktikan dengan masih terjaganya tradisi minum jamu oleh masyarakat Madura, terutama di daerah pedesaan. Perempuan Madura mempertahankan tradisi minum jamu ini dengan tujuan tidak hanya untuk kesehatan tetapi juga untuk kecantikan fisik, merawat awet muda fisik, seperti membuat badan langsing dan tetap seksi. Seiring dengan pendapatnya Duranti (1997) menjelaskan bahwa penggunaan metafora juga mencerminkan budaya masyarakat tersebut. Dalam hal ini, penggunaan tumbuhan yang paling banyak sebagai bentuk metafora menunjukkan adanya budaya masyarakat Madura

yang berkaitan dengan tumbuhan, misalnya budaya atau tradisi meminum jamu untuk merawat kesehatan dan keindahan tubuh. Jamu-jamu yang dikonsumsi oleh masyarakat ini diolah dari berbagai macam jenis tumbuhan. Tidak hanya untuk kesehatan dan perawatan tubuh, tumbuhan juga digunakan oleh masyarakat Madura untuk mengatur jarak kelahiran, dan menolak bala atau pengaruh sihir. *Kedua*, pencitraan penampilan fisik untuk kaum laki-laki kurang mendapatkan perhatian bagi masyarakat Madura, sehingga miskin ungkapan tradisional. Hanya laki-laki Madura itu diprasyarkan supaya *thengtheng ghumateng* (berbadan tegap dan kuat), dan ungkapan *aora' kabâ' atolang bessè, akolè' thembhâghâ* (berurat kawat, bertulang besi, berkulit tembaga) merupakan ungkapan populer untuk mengungkapkan penampilan laki-laki Madura.

Pembahasan lain yang selaras dengan ungkapan tersebut, yang diungkapkan Putri (2017) mengatakan bahwa metafora pengungkap kecantikan perempuan Madura mencerminkan beberapa cara pandang masyarakat Madura, yaitu kecantikan fisik lebih mudah untuk diibaratkan atau dibandingkan dengan hal lain, tata krama perempuan Madura sangat ditekankan dan dijunjung tinggi kehadirannya, tidak semua konsep kecantikan berpatokan pada satu bentuk atau warna ideal suatu bagian tubuh tertentu, dan tumbuhan adalah sumber kehidupan, budaya, dan nilai-nilai praktik yang tinggi dalam masyarakat Madura.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Madura juga lebih banyak memiliki metafora pengungkap kecantikan fisik untuk bagian wajah dan kepala,

seperti rambut, dahi, alis, mata, hidung, pipi, bibir, dan gigi. Ini menunjukkan bahwa bagian wajah dan kepala merupakan pusat kecantikan perempuan dan bagian tubuh yang penting dalam kaitannya dengan konsep kecantikan dalam masyarakat Madura. Namun, dari bagian wajah dan kepala ada beberapa bagian yang tidak diungkapkan kecantikan atau keindahannya melalui metafora, yaitu telinga, dan dagu.

### 3. Berkepatutan Berbusana Etnik Madura

Berkepatutan berbusana etnik Madura menurut anggapan orang Madura, memiliki badan yang bersifat *abâ' sampayan* (bertubuh tali jemuran) merupakan suatu keuntungan besar. Karena orangnya akan dapat tampak anggun berbusana apa saja. Mereka tidak usah bersusah-susah memilih pakaian, sebab segala model potongan (baru atau kuno) harga murah atau mahal akan selalu terlihat luwes. Kepatutan berbusana etnik Madura sangat dipentingkan oleh orang Madura. Oleh karena itu, kesesuaian antara pakaian dan orang yang mengenakannya serta tempat dipakainya harus diperhatikan benar supaya tidak sampai dikatakan seperti parang diberi selut keris. Berikut akan dipaparkan wujud verbal ungkapan tradisional yang berkaitan dengan kepatutan berbusana etnik Madura.

#### **Kutipan (443)**

Wujud verbal parèbhâsan Madura: *ngandung obân*

Makna bahasa Madura: *ngangghuy kalambhi sè ta' akor so omorra*

Makna Bahasa Indonesia: memakai pakaian yang tidak sesuai dengan umurnya

Pesan: Cerminan masyarakat Madura yang tidak bisa menempatkan posisi pada tempatnya

**Kutipan (442)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *ta' araming ta' arapa sokkor bârâs bhâi*

Makna bahasa Madura: *kesehatan lebbi èotama'aghi katèmbhâng akalambhi bhâghus*

Makna Bahasa Indonesia: kesehatan lebih penting daripada berpakaian bagus

Pesan: Cerminan bahwa tidak berpakaian tidak apa-apa yang penting syukur sehat *wal afiat*

**Kutipan (444)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *marabhut buwâna ghâ' saghâ'ân*

Makna bahasa Madura: *kalambhi sè ta' naggras bârnana*

Makna Bahasa Indonesia: pakaian yang tidak menyolok warnanya

Pesan: Cerminan seseorang yang memakai pakaian harus sesuai dengan keadaannya.

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda berkepatutan berbusana etnik Madura terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (445) dalam wujud verbal *ngandung obân*. Interpretasi makna dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan benda berkepatutan berbusana etnik Madura tersebut yakni *ngangghuy kalambhi sè ta' akor so omorra* (memakai pakaian yang tidak sesuai dengan

umurnya). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan masyarakat Madura yang tidak bisa menempatkan posisi pada tempatnya. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada ungkapan *ngandung obân* (hamil beruban) yang memiliki metafora makna kias bahwa masyarakat Madura diungkapkan memakai baju tidak sesuai dengan umurnya. Misalnya orang sudah tua memakai baju yang biasa dipakai oleh kaula muda. Maka simbol *obân* (uban) dikiaskan pada orang yang sepuh atau lanjut usia.

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda berkepatutan berbusana etnik Madura juga terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (443) dalam wujud verbal *ta' araming ta' arapa sokkor bârâs bhâi*. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut yakni *kesehatan lebbi èotama'aghi katèmbhâng akalambhi bhâghus*. Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan bahwa tidak berpakaian tidak apa-apa yang penting syukur sehat *wal afiat*. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada frasa *ta' araming* yang mengandung makna pakaian. Maka simbol *arambing* dikiaskan sebagai baju.

Penampilan fisik etnik Madura selanjutnya dalam wujud verbal yang membandingkan dengan benda berkepatutan berbusana etnik Madura juga tercermin dalam ungkapan *parèbhâsan* pada kutipan (447) dalam wujud verbal *marabhut buwâna ghâ'-saghâ'ân*. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut yakni *kalambhi sè ta' naggras bârnana* (pakaian yang tidak mencolok warnanya). Adapun pesan yang terkandung di

dalamnya, yakni cerminan seseorang yang memakai pakaian harus sesuai dengan keadaannya. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada frasa *buwâna ghâ'-saghâ'ân* yang mengandung makna menunjukkan mencolok atau kontras warnanya. Maka simbol *buwâ ghâ'-saghâ'ân* dikiaskan pada baju yang kontras warnanya sehingga tidak cocok pada keadaan badan yang memakainya.

Hal ini selaras dengan penjelasan Bapak Sulaiman, bahwa “Pada cara berpakaian etnik Madura, biasanya secara tradisional berpakaian dengan ciri khas berwarna hitam. Karena warna hitam melekat dan samar dengan kotor. Biasanya celananya di bawah lutut sedikit agak sempit. Etnik Madura itu suka memakai baju koko dan warnanya putih dengan kopiah putih. Baju koko karena akulturasi motif cina. Biasanya celananya hitam. Terkait baju *pèsà'* atau *gombor*. Itu dipakai pada acara-acara tertentu. Misalnya pada acara *pasèmowan*, *ngerrap sapè*, ikut kontes *sapi sono'*, dan dipakai saat di kantor setiap hari Senin dan Selasa sebagai seragam dinas di Instansi pemerintah. Etnik Madura laki-laki memakai baju gombor dan khas bangsawanan Madura, sedangkan perempuannya memakai baju *marlèna*. Baju tersebut biasanya dipakai pada acara tertentu pada acara resmi kedinasan, sedangkan pada kesehariannya biasa-biasa saja memakai sarung bagi laki-laki Madura dan sarung *sampèr* bagi perempuan Madura”.

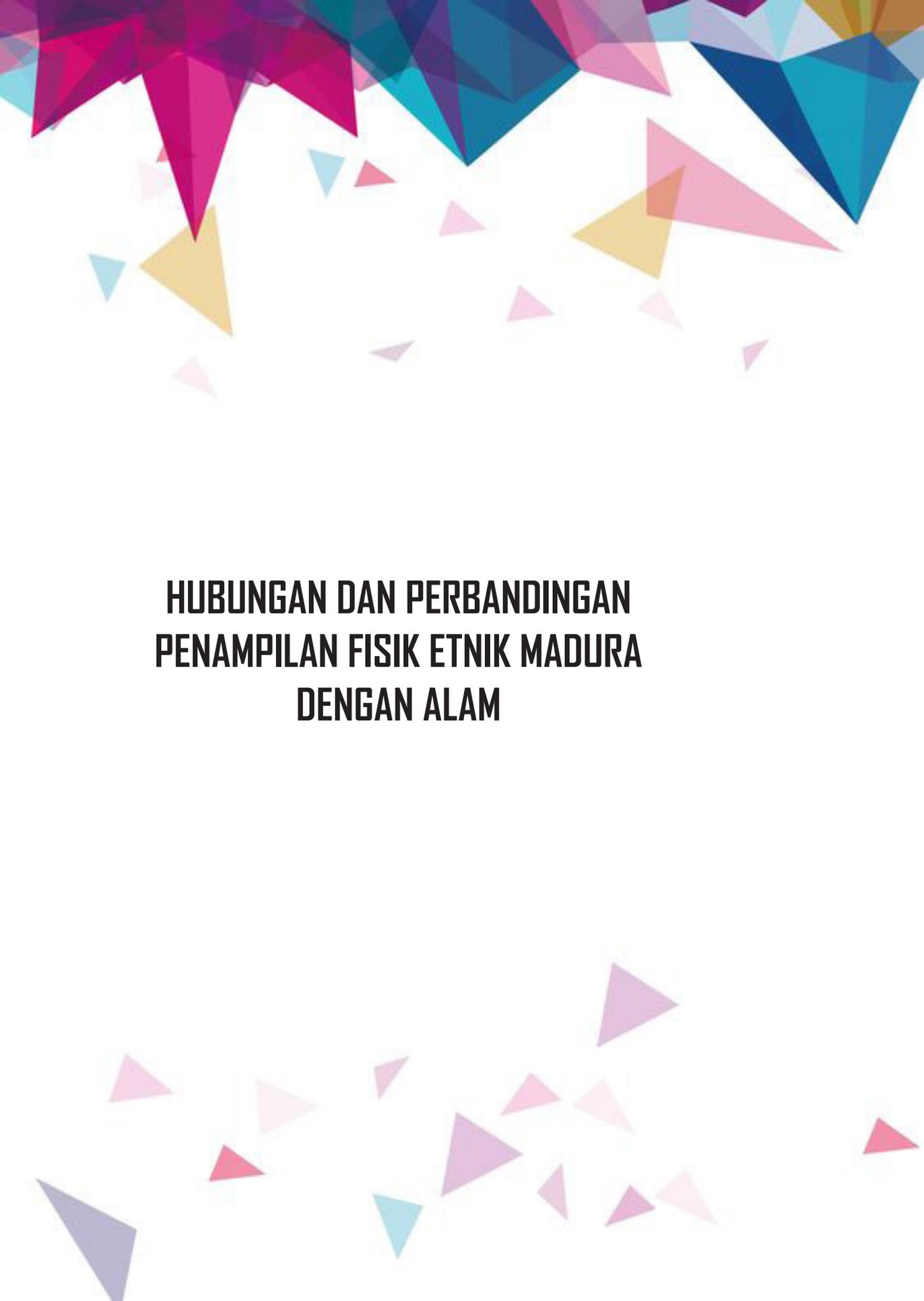
Berkaitan dengan kepatutan berbusana etnik Madura secara fisik diharapkan mengupayakan supaya pakaian yang dikenakannya tidak seperti ungkapan *menjerang tidak masak benar* yang dapat terjadi karena kebaya dan kain panjang atau

kemeja dan celananya tidak berkesesuaian warna ataupun motifnya. Selanjutnya, kaum wanita diharapkan supaya tahu diri dalam memilih pakaian. Dengan demikian mereka tidak akan sampai dikatakan *ngandung obân* (hamil beruban), karena berpakaian tidak sesuai dengan umurnya.

Pembahasan lain yang selaras diungkapkan oleh, Efawati & Arifah (2020) yang mengatakan bahwa kekayaan peribahasa Madura menunjukkan bahwa leluhur kita adalah orang-orang arif dan kreatif yang mewariskan banyak ajaran moral kepada generasi penerusnya. Selain arif dan kreatif, leluhur kita juga cerdas. Menyusun peribahasa bukan pekerjaan mudah, sebab dibutuhkan kecakapan memainkan kata dengan pilihan yang tepat sehingga enak dibaca dan diucapkan. Peribahasa bukan sekadar rangkaian kata-kata saja, melainkan ada nilai estetika tinggi di dalamnya. Karena mengandung estetika, maka peribahasa enak didengarkan dan mudah dihafalkan secara turun temurun.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa adanya bahasa figuratif dalam peribahasa Madura mengungkap tentang kandungan bahasa figuratif dalam peribahasa Madura yang dalam hal ini dalam ranah metafora, simile, dan personifikasi. Misalnya peribahasa Madura yang terdiri atas metafora tenaga (*energy*), metafora permukaan bumi (*terrestrial*), metafora kosmos (*cosmos*), metafora benda mati (*object*), metafora binatang (*animate*), metafora tumbuhan (*living*), dan metafora manusia (*human*).



The background features a complex, abstract geometric pattern. It consists of numerous overlapping triangles and polygons in various colors, including shades of blue, purple, pink, yellow, and teal. The shapes are scattered across the page, with a higher density of larger, more prominent shapes at the top and bottom edges, and smaller, more delicate shapes in the center. The overall effect is a vibrant, multi-colored mosaic.

**HUBUNGAN DAN PERBANDINGAN  
PENAMPILAN FISIK ETNIK MADURA  
DENGAN ALAM**



## BAB II

# HUBUNGAN DAN PERBANDINGAN PENAMPILAN FISIK ETNIK MADURA DENGAN ALAM

### A. Penampilan Fisik Etnik Madura Dihubungkan dengan Alam

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan alam menunjukkan potret fisik orang Madura, baik yang mencerminkan fisik baik bahkan juga menunjukkan fisik yang kurang baik. Alam dijadikan sebagai simbol dan metafora oleh orang Madura dalam menggambarkan fisik tubuh, artefak, atau fisik yang lainnya untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Sebuah ungkapan tradisional yakni *parèbhâsan* Madura menjadi sebuah ungkapan verbal untuk menunjukkan bukti fisik penampilan orang Madura sebenarnya. Masyarakat Madura dalam menjalankan aktivitas hidupnya dapat tercermin bukti fisiknya yang berhubungan dengan alam dalam *parèbhâsan* sebagai berikut.

#### **Kutipan: (341)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *ghâmbhu talon*

Makna bahasa Madura: *panakodhân dâ' mano' èsabâ*

Makna bahasa Indonesia: sesuatu yang berfungsi untuk menakut-nakuti burung di sawah

Pesan: Cerminan hidup orang Madura untuk saling beradaptasi dengan alam sebagai bagian kehidupan

**Kutipan: (307)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *ḍung-ngandung bhumè*

Makna bahasa Madura: *para' ghâgghârrâ ojhân*

Makna bahasa Indonesia: menjelang musim hujan

Pesan: Cerminan orang Madura yang harus bersahabat dengan alam, bahwa dunia ditentukan oleh kehendak Tuhan

**Kutipan: (12)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *bhuthak è alas*

Makna bahasa Madura: *orèng sè bânnnya' pangalamanna*

Makna bahasa Indonesia: *orang yang banyak pengalamannya*

Pesan: Cerminan orang Madura saling menghargai dan menghormati orang lain antara yang memiliki ilmu tinggi dengan orang biasa.

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan alam terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (341) dalam wujud verbal *ghâmbhu talon*. Makna dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan alam tersebut yakni *panakodhân ḍâ' mano' èsabâ* (sesuatu yang berfungsi untuk menakut-nakuti burung di sawah). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan hidup orang Madura untuk saling beradaptasi dengan alam sebagai bagian kehidupan. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada kata *ghâmbhu talon* yang memiliki makna tanda yang menyerupai manusia untuk menakut-nakuti binatang supaya tidak mengganggu tanaman di sawah. Simbol *ghâmbhu* adalah tanda benda yang menyerupai manusia. Sedangkan *talon* yakni sawah tempat tanaman padi atau jagung.

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan alam juga terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (307) dalam wujud verbal *ḍung-nganḍung bhumè*. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut yakni *para' ghâgghârrâ ojhân* (menjelang musim hujan). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan orang Madura yang harus bersahabat dengan alam, bahwa dunia ditentukan oleh kehendak Tuhan. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada kata *ḍung-nganḍung bhumè* (bumi seperti hamil) yang memiliki makna bahwa kata '*ḍung-nganḍung bhumè*' menunjukkan simbol bumi seperti orang hamil dan akan melahirkan dengan konotasi langit mendung akan turun hujan. Simbol bumi merupakan kosmologi sebuah alam yang berhubungan erat antara bumi dan langit. Pertanda bahwa akan turun hujan dari langit.

Penampilan fisik etnik Madura selanjutnya dalam wujud verbal yang dihubungkan dengan alam juga tercermin dalam ungkapan *parèbhâsan* pada kutipan (12) dalam wujud verbal *bhuthak è alas*. Makna dalam wujud verbal tersebut *orèng sè bânnnya' pangalamanna* (orang yang banyak pengalamannya). Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan saling menghargai dan menghormati orang lain antara yang memiliki ilmu tinggi dengan orang biasa. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada kata *bhuthak è alas*. Pada kata *bhuthak* yakni botak dalam bahasa kiasnya banyak pengetahuan sehingga dikiaskan botak. Sedangkan simbol pada kata *alas* adalah hutan yang dikiaskan sebagai pengetahuan. Jika

orang telah menguasai hutan. Maka oleh orang Madura dikisahkan sebagai orang yang banyak pengetahuannya.

Pembahasan lain mengenai penampilan fisik etnik Madura dinyatakan oleh Rahima (2017) yang mengatakan bahwa kegiatan simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Jambi dalam merumuskan hukum adat, aturan hidup, dan norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat merupakan rangkaian simbolik dalam jaring-jaring pengalaman manusia. Simbol-simbol ungkapan tersebut syarat dengan nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Merujuk pada pernyataan di atas, bahwa etnik Madura tidak jauh beda memiliki ungkapan tradisional yang berhubungan dengan alam juga merupakan wujud sebagai simbol nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan karakter cerminan dari masyarakat Madura. Hal ini menunjukkan bahwa manusia terlibat dalam suatu jalinan simbol-simbol yang diungkapkan melalui mitos, religi, adat istiadat, bahasa, seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan yang pada umumnya diungkapkan dalam *parèbhâsan*

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa pemahaman tentang penampilan fisik etnik Madura yang berhubungan dengan benda khususnya pada alam pedesaan. Bahwa hampir semua yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari oleh leluhur Madura dijadikan perumpamaan untuk membentuk karakter masyarakatnya, seperti Matahari, bumi, bulan, bintang, gunung, angin, dan air yang pada umumnya diungkapkan dalam *parèbhâsan* Madura sebagai wujud mencintai dan melestarikan kearifan lokal Madura. Akan tetapi keberadaan ungkapan tersebut tidak setiap hari digunakan penuturnya dalam berinteraksi,

ada hari-hari tertentu yang digunakan etnik Madura untuk mengungkapkannya. Misalnya saat acara pernikahan, pertunangan, dan bahkan pada saat seorang laki-laki melontarkan ungkapan rayuan pada perempuan sesama etnik Madura.

## **B. Penampilan Fisik Etnik Madura yang Dibandingkan dengan Alam**

Dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya, manusia dan alam di sekitar memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia memerlukan alam untuk hidup dengan menghirup udara secara leluasa, sedangkan alam di sekitar membutuhkan perhatian dan perawatan manusia demi terciptanya lingkungan yang baik tidak mengalami kerusakan akibat ulah tangan manusia. Sementara itu, alam di sekitar kita membutuhkan sentuhan tangan manusia supaya penampilannya dalam kondisi utuh dan tidak rusak. Oleh karena itu, penampilan fisik etnik Madura dalam ungkapan tradisional yang tercermin dalam *parèbhâsan* Madura sangat beragam kandungannya. Berikut akan dipaparkan wujud verbal penampilan fisik etnik Madura yang membanding-bandingkan dengan alam.

### **Kutipan: (430)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *mara jhuko' kaasadhân aèng*

Makna bahasa Madura: *èkoca'aghi ka orèng sè kaèlangan sombher èngonna*

Makna bahasa Indonesia: dikatakan pada orang yang kehilangan penghasilannya

Pesan: Cerminan orang yang dituntut harus sabar

### **Kutipan: (434)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *mara bulân kasèyangan*

Makna bahasa Madura: (1) *bârnanakolè'naorèngsènyennengngaghi, iyâ arèya konèng ngoḍâ*, (2) *robâna orèng sè abâk pèllay, marghâ korang tèḍung*

Makna bahasa Indonesia: (1) warna kulit orang yang menyenangkan karena kuning, (2) rupa orang yang pucat karena kurang tidur

Pesan: Jadikan kelebihan fisik manusia sebagai anugerah dari Tuhan

**Kutipan: (435)**

Wujud verbal *parèbhâsan* Madura: *mara bulân kembhâr*

Makna bahasa Madura: *orèng binè' kaḍuwâ sè paḍâ raddhin robâna*

Makna bahasa Indonesia: dua perempuan yang cantik rupanya

Pesan: Jadikan kelebihan fisik manusia sebagai pemberian Tuhan yang harus disyukuri.

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang membandingkan-bandingkan dengan alam terdapat dalam ungkapan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (430) dalam wujud verbal *mara jhuko' kaasadhân aèng*. Interpretasi makna dalam wujud verbal yang membandingkan-bandingkan dengan alam tersebut yakni *èkoca'aghi ka orèng sè kaèlangan sombher èngonna* (dikatakan pada orang yang kehilangan penghasilannya). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni cerminan orang yang dituntut harus sabar. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada frasa *kaasadhân aèng* yang memiliki makna kehilangan sumber penghasilannya. Simbol *kaasadhân* memiliki makna kehilangan. Sedangkan simbol *aèng* memiliki makna penghasilan.

Penampilan fisik etnik Madura dalam wujud verbal yang membandingkan-bandingkan dengan alam juga terdapat dalam ungka-

pan tradisional Madura yang tercermin pada *parèbhâsan* kutipan (434) dalam wujud verbal *mara bulân kasèyangan*. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut yakni: (1) *bârnana kolè'na orèng sè nyennengngaghi, iyâ arèya konèng ngoḍâ*, (2) *robâna orèng sè abâk pelay, marghâ korang tètung* (1) warna kulit orang yang menyenangkan karena kuning, (2) rupa orang yang pucat karena kurang tidur). Pesan yang terkandung di dalamnya, yakni Jadikan kelebihan fisik manusia sebagai anugerah dari Tuhan. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada kata *bulân kasèyangan* (bulan kesiangan) yang memiliki makna bahwa frasa *bulân kasèyangan* menunjukkan simbol bulan mengandung makna kias rupa seseorang sedangkan *kasèyangan* mengandung makna keindahan sinar dengan konotasi rupa atau kulit seseorang dikiaskan seperti bulan.

Penampilan fisik etnik Madura selanjutnya dalam wujud verbal yang membandingkan dengan alam juga tercermin dalam ungkapan *parèbhâsan* pada kutipan (435) dalam wujud verbal *mara bulân kembhâr*. Interpretasi makna dalam wujud verbal tersebut *orèng binè' kaḍuwâ sè paḍâ raddhin robâna* (dua perempuan yang cantik rupanya). Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, yakni jadikan kelebihan fisik manusia sebagai pemberian Tuhan yang harus disyukuri. Adapun sarana retorika dalam ungkapan tersebut mengandung makna konotatif pada frasa *bulân kembhâr*. Pada kata *bulân* mengandung makna kias rupa atau raut wajah. Sedangkan simbol pada kata *kembhâr* yang dikiaskan sebagai kecantikan. Maka simbol bulan menunjukkan alam.

Pembahasan lain menjelaskan bahwa penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan alam seperti yang dinyatakan

oleh Mahayana, Sukiani, Suwendri, & Winaya, (2019) mengatakan bahwa pembentukan metafora terjadi oleh adanya proses pemetaan silang melalui parameter ekolinguistik, karena adanya kedekatan ciri atau karakter biologis yang dimiliki oleh ranah sumber dan ranah target, khususnya antara masyarakat Bali dengan lingkungan alam (flora yang hidup di Bali) yang kemudian terekam secara verbal yang seterusnya terpola dalam tataran dimensi praksis sosial.

Sampai sejauh ini terdapat sejumlah kajian tentang peribahasa Madura dari berbagai perspektif. Di antaranya adalah kajian yang dilakukan oleh Rifai (2007) dan Efawati (2018). Akan tetapi, kajian tersebut tidak secara khusus berfokus mengkaji peribahasa Madura yang dikaitkan dengan stereotip kekerasan. Selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rifai (2007) yang menggunakan perspektif sosiologis antropologis dalam mendeskripsikan pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidup orang Madura seperti dicitrakan dalam peribahasanya. Efawati (2018) lebih menekankan pada kajian semantik. Maka berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa ada perbedaan kajian dengan penelitian ini khususnya kajian makna dengan menggunakan pisau bedah teori hermeneutika Paul Recoure.

Pembahasan lain menjelaskan mengenai penampilan fisik yang dihubungkan dengan alam, dinyatakan bahwa masyarakat Madura lebih menarik menggunakan bahasa figuratif yang berkaitan dengan alam untuk menunjukkan keindahan fisik seseorang karena sebagai kosmologi alam yang dianggap indah dan memesona untuk diungkapkan dalam kehidupannya.

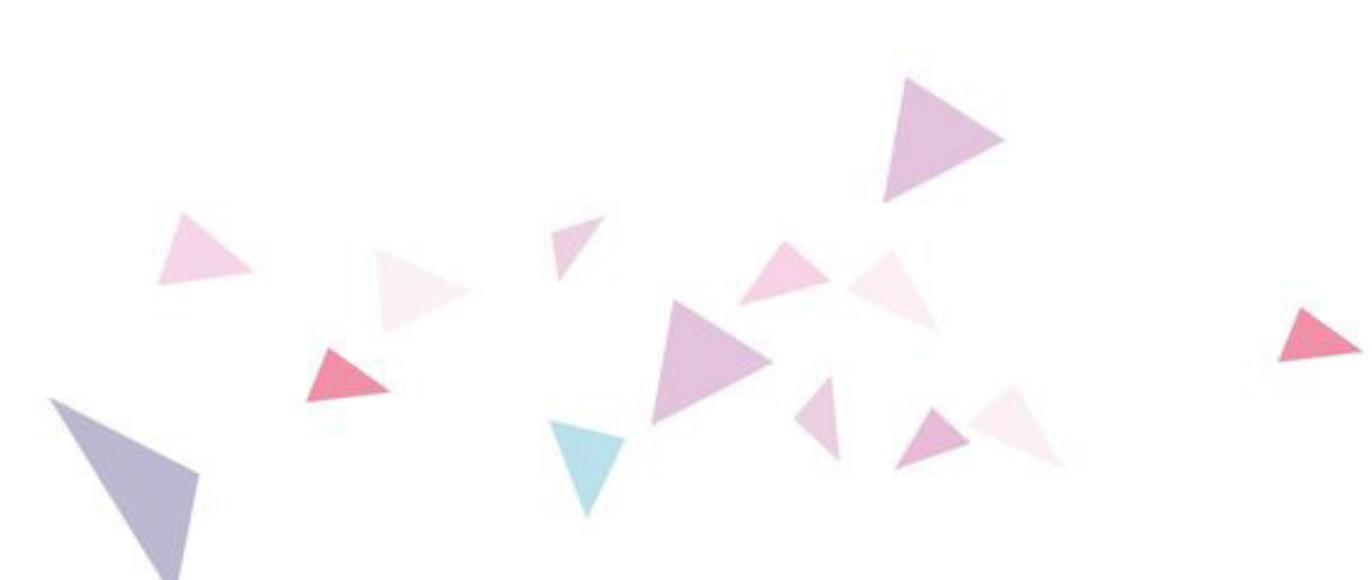
Dalam hubungannya dengan alam, masyarakat Madura dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki sikap yang selaras,

seimbang, dan serasi dalam kehidupannya. Mereka tidak hanya mengeksploitasi alam sebagai masyarakat agraris, akan tetapi juga mengolah, memelihara, dan bahkan melestarikannya. Mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan. Kepedulian mereka dapat diamati kuatnya kepercayaan mereka dalam menganut tradisi dan mematuhi norma-norma adat istiadat yang berlaku di masyarakat Madura. Misalnya dalam menggelar tradisi petik laut, *rokat dhisa*, dan *rokat alam*. Tujuannya hanya ingin memohon ridho dan mensyukuri nikmat Tuhan terkait sumber alam yang melimpah. Bertolak dari pembahasan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penampilan fisik yang terekam dalam teks dan wujud verbal *parèbhâsan* Madura mencerminkan penampilan fisik, sikap, budaya masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Beragam penampilan fisik yang terpotret membandingkan dengan alam, yang berhubungan dengan benda hal ini dilandasi oleh pandangan hidupnya tentang masyarakat, dirinya, Tuhan, dan alam.





**PENAMPILAN FISIK ETNIK MADURA  
DALAM WUJUD VERBAL, PESAN, BENTUK  
RETORIKA PADA UNGKAPAN TRADISONAL  
PARÈBHÂSAN MADURA**





## **BAB III**

### **PENAMPILAN FISIK ETNIK MADURA DALAM WUJUD VERBAL, PESAN, BENTUK RETORIKA PADA UNGKAPAN TRADISONAL PARÈBHÂSAN MADURA**

Penampilan fisik yang terekam dan tercermin dalam wujud verbal dan teks *parèbhâsan* dalam kehidupan masyarakat Madura. Dalam ungkapan tradisional tercermin penampilan fisik etnik Madura yang berkaitan dengan penampilan sosok fisik etnik Madura dalam *parèbhâsan* meliputi (a) sosok fisik yang dihubungkan dengan benda, (b) penampilan fisik etnik Madura dihubungkan dengan alam, dan (c) penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan benda, (d) penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan alam. Untuk penampilan fisik yang dibandingkan dengan benda terkait dengan wujud penampilan fisik cerminan karakter etnik Madura, cerminan sosok tubuh perempuan Madura, dan berkepatutan berbusana etnik Madura.

Manusia sebagai makhluk ciptaan paling sempurna memiliki susunan tubuh yang sempurna, mulai dari organ-organ tubuh bagian dalam hingga anatominya. Manusia diciptakan berbeda antara satu dan yang lainnya, dengan ciri-ciri yang berbeda pula. Bentuk dan rupa manusia sangatlah berpengaruh dalam kehidupan, apalagi mengenai pendapat orang lain tentang bentuk dirinya. Pandangan terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain untuk manusia tersebut sangatlah memengaruhi bagaimana manusia melakukan aktivitas termasuk dalam berinteraksi sosial. Manusia memiliki tahapan perkembangan

dalam hidup, terdapat satu fase di mana manusia berkembang dari masa yang dinamakan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Fase tersebut dinamakan dengan masa transisi atau masa pubertas.

Peristiwa perubahan tersebut memberikan perubahan besar yang jelas membuat manusia lebih sering memperhatikan dirinya sendiri, karena perhatian yang dilakukan juga akan dilakukan orang lain terhadap dirinya. Citra tubuh atau pandangan diri manusia perlu dilakukan untuk memberikan dampak positif kepada manusia tersebut dalam melanjutkan kehidupan sebagai makhluk sosial.

Sosok penampilan fisik etnik Madura pada budaya cara berpakaian etnik Madura secara tradisional berpakaian dengan ciri khas berwarna hitam. Biasanya celananya di bawah lutut sedikit agak sempit. Etnik Madura itu suka memakai baju koko dan warnanya putih dengan kopiah putih. Baju koko karena akulturasi motif cina. Biasanya celananya hitam. Terkait pakaian adat *pèsà'* atau *gombor*. Hal ini dipakai pada acara-acara tertentu. Misalnya pada acara *pasèmowan*, *ngerrap sapè*, ikut kontes *sapi sono'*, dan dipakai saat di kantor setiap hari Senin dan Selasa sebagai seragam dinas di Instansi pemerintah. Maka pakaian adat bagi etnik Madura dikategorikan pada laki-laki memakai baju gombor dan pakaian bangsawanan *bèskap* Madura, sedangkan bagi perempuan Madura memakai pakaian adat rancongan atau baju *marlèna*. Pakaian tersebut biasanya dipakai pada acara tertentu pada acara resmi kedinasan, sedangkan pada kesehariannya biasa-biasa saja memakai sarung bagi laki-laki Madura dan sarung *sampèr* bagi perempuan Madura.

Hal ini selaras dengan pendapat Rice, Wexler, & Cleave (1995), citra tubuh merupakan gambaran yang dimiliki individu secara mental mengenai tubuhnya, gambaran tersebut dapat berupa pikiran-pikiran,

perasaan-perasaan, penilaian-penilaian, sensasi-sensasi, kesadaran dan perilaku yang terkait dengan tubuhnya. Selain itu, Chalplin mengatakan bahwa citra tubuh merupakan ide seseorang mengenai betapa penampilan badannya menarik di hadapan orang lain (Sa'diyah, 2015). Dalam pernyataannya Dunn dan Gooke Cash (1994) menerima *feedback* mengenai penampilan fisik mereka berarti seseorang mengembangkan persepsi tentang bagaimana seseorang melakukan perbandingan sosial yang merupakan salah satu proses pembentukan dalam penilaian diri mengenai daya tarik fisik. Pikiran dan perasaan mengenai tubuh bermula dari adanya reaksi orang lain.

Dari penjelasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra tubuh pada intinya adalah gambaran diri terhadap dirinya sendiri, gambaran ini akan menyesuaikan dengan bagaimana orang lain memperhatikannya, sehingga dapat menggambarkan diri dengan melihat bagaimana respons orang lain ketika memperhatikannya. Citra tubuh merupakan persepsi diri terhadap dirinya sendiri di mata orang lain dan anggapan dirinya sendiri untuk terlihat pantas di lingkungan sekitarnya.

Hal ini selaras penjelasan Bapak Dradjid, beliau mengatakan, "Penampilan berpakaian. Etnik Madura dalam kesehariannya memakai pakaian yang biasa-biasa saja, karena sekarang alam globalisasi biasanya terjadi akulturasi. Tetapi dalam konteks pedesaan biasanya etnik Madura yang laki-laki memakai sarung dan biasanya tidak lepas dari kopiah hitam yang bentuk ukurannya tinggi sampai 15 cm. Sedangkan cara berpakaian etnik Madura yang perempuan biasanya memakai sarung perempuan atau disebut *sampèr*."

Penjelasan di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan Koentjaraningrat (2003) bahwa ada tiga wujud kebudayaan yang terdiri

atas (a) *ideas* yang menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak tidak dapat diraba, dipegang ataupun difoto; (b) *activities* yakni wujud yang dinamakan sistem sosial karena menyangkut tindakan dan kelakuan yang berpola dari manusia itu sendiri, dan (c) *artifacts*, wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, di mana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling kongkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Misalnya candi, bangunan, baju, kain, dan komputer. Dalam konteks *artifacts*, etnik Madura hanya memiliki satu candi atau vihara yang diberi nama Vihara Avalokitesvara yang terletak di pantai Talang Siring Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Di samping itu, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa *artifacts* etnik Madura juga berupa pakaian adat khas yang disebut baju Gombor (*pèsà'*) dilengkapi dengan *odheng* yang biasanya laki-laki Madura sambil membawa celurit dan baju bangsawan yang disebut *bèskap* untuk laki-laki Madura, sedangkan bagi perempuan Madura memiliki pakaian adat khas yang namanya kebaya rancongan yang disebut baju *marlèna*.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hal yang berkaitan dengan penampilan sosok penampilan fisik etnik Madura dalam *parèbhâsan* meliputi:

1. Sosok fisik yang dihubungkan dengan benda,
2. Penampilan fisik etnik Madura dihubungkan dengan alam, dan
3. Penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan benda,
4. Penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan alam.

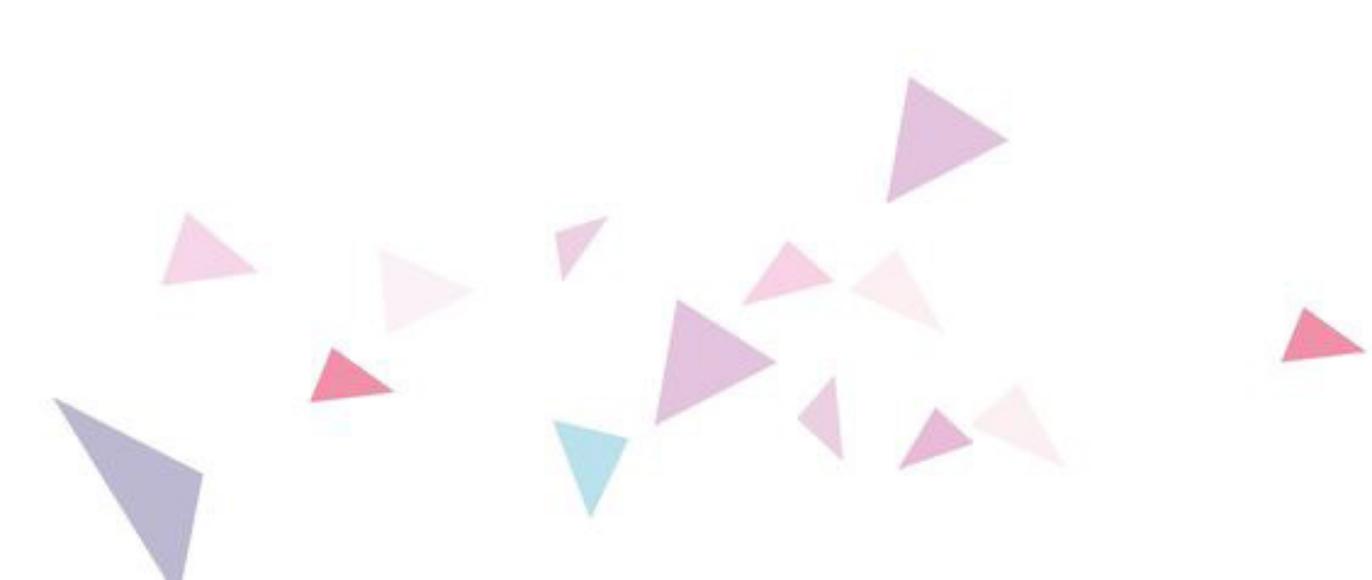
Untuk penampilan fisik yang dibandingkan dengan benda terkait dengan wujud penampilan fisik cerminan karakter etnik Madura, cerminan sosok tubuh perempuan Madura, dan berkepatutan berbusana etnik Madura. Temuan yang berkaitan dengan sosok

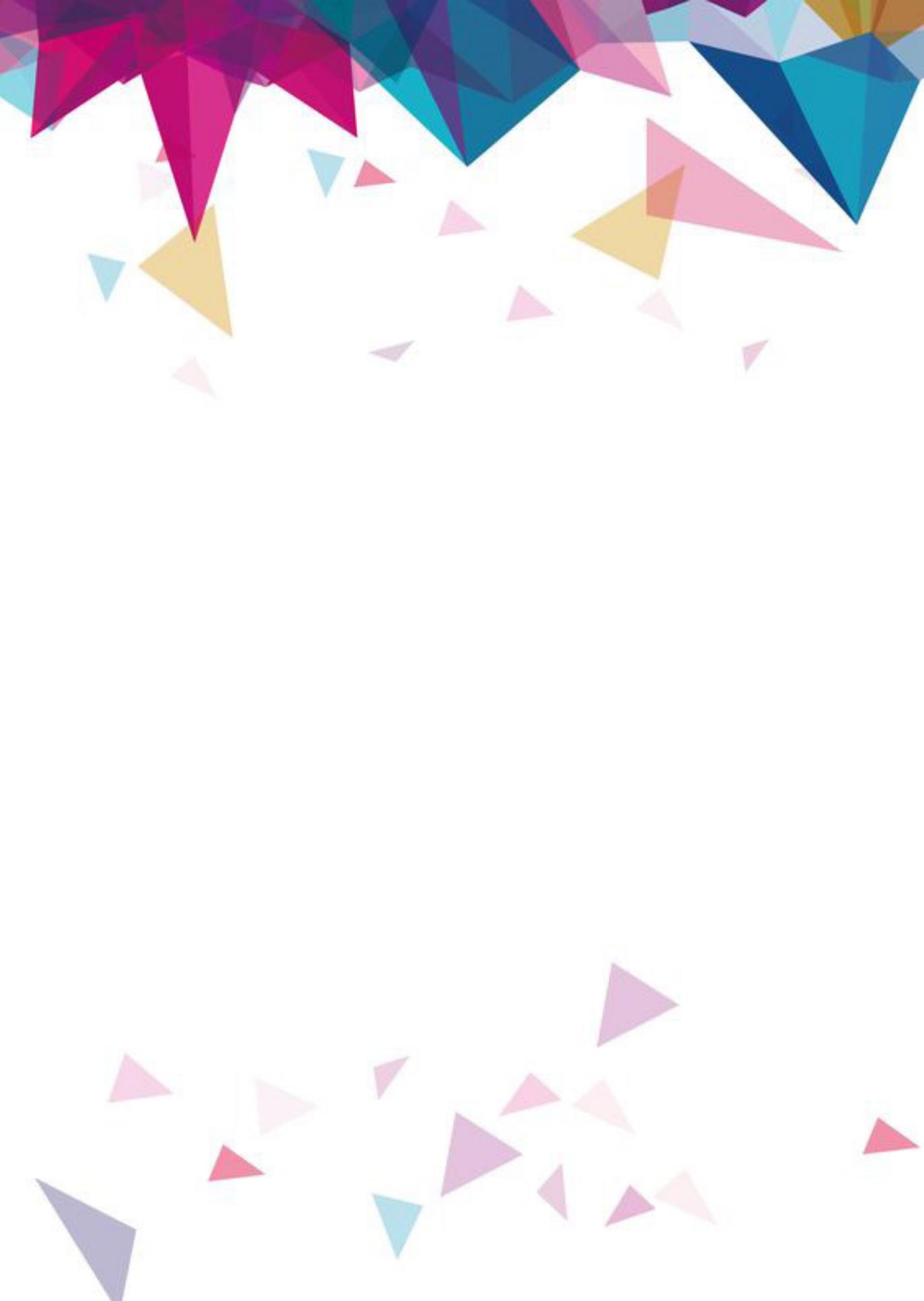
penampilan fisik etnik Madura dari sisi budaya rutinitas, perempuan Madura suka memakai perhiasan glamor dan suka mengonsumsi jamu ramuannya sebagai cerminan supaya fisik tetap awet muda, indah, dan bertubuh seksi sebagai refleksi perlambangan benda-benda dalam ungkapan *parèbhâsan* Madura. Di samping itu, temuan penelitian yang berkaitan dengan sosok penampilan fisik etnik Madura dari sisi budaya penampilan laki-laki Madura yang suka memakai baju gombor warna hitam dengan kaos liris-liris merah putih, dan kopiah tinggi warna hitam, atau *odheng* dan biasanya suka memakai sarung dan kopiah warna putih sebagai budaya berkepatutan berbusana etnik Madura. Berdasarkan penampilan sosok fisik etnik Madura tersebut secara filosofis dikategorikan sebagai sosok penampilan kepribadian etnik Madura dalam berkepatutan berbusana dan merawat diri supaya tampil lebih indah, menawan, dan berwibawa.





## **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**





## BAB IV

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Identitas etnik Madura dalam ungkapan tradisional pada *parèbhâsan* Madura memandang teks dan wujud verbal, pesan, dan bentuk retorika sebagai produk budaya etnik Madura. Pemaknaan interpretasi teks secara hermeneutika dengan berlandaskan pandangan etik dan emik dapat disimpulkan bahwa pola pikir, sikap, dan penampilan fisik etnik Madura yang tercermin dalam ungkapan tradisional *parèbhâsan* Madura dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola pikir dalam *parèbhâsan* Madura meliputi tiga kategori, yaitu pola pikir hubungan, perbandingan, dan kausalitas (sebab-akibat). *Pertama*, bahwa pola pikir hubungan dalam *parèbhâsan* dibagi menjadi:
  - a. Hubungan dengan benda,
  - b. Hubungan dengan alam, dan
  - c. Hubungan dengan ilmu pengetahuan.

Alam dipilih untuk menyatakan:

- a. Alam sebagai wadah yang menyediakan kebutuhan hidup manusia,
- b. Alam sebagai sumber inspirasi dalam mengatasi kesulitan hidup.

Pola pikir tersebut secara filosofis mencerminkan pola pikir etnik Madura secara ekonomi bahwa alam adalah sumber kehidupan.

*Kedua*, dalam pola pikir perbandingan, etnik Madura membandingkan sesuatu yang dipikirkannya dengan benda. Tiga kategori perbandingan sesuatu yang dipikirkannya dengan benda mencerminkan pola pikir:

- a. Perbandingan dengan benda untuk menggambarkan perilaku sosial etnik Madura dalam kehidupan sehari-hari,
- b. Perbandingan dengan benda untuk menggambarkan benda-benda tertentu sebagai sumber pengetahuan, dan
- c. Pola pikir perbandingan dengan benda untuk menanamkan pendidikan karakter.

Pola pikir perbandingan tersebut secara filosofis mencerminkan bahwa etnik Madura menggunakan benda-benda sebagai pengetahuan untuk menjalani hidup sehari-hari. Selain itu, pembahasan yang berkaitan dengan pola pikir perbandingan dengan alam dibagi menjadi:

- a. Sebagai cerminan perilaku dalam kehidupan,
- b. Sebagai sumber penghasilan, dan (c) sebagai sumber pendidikan karakter.

*Ketiga*, pemahasan yang terkait pola pikir sebab-akibat etnik Madura dalam interaksi sosial manusia terdiri atas:

- a. Pola pikir sebab-akibat dalam aktivitas tolong menolong antar sesama manusia,
- b. Pola pikir sebab-akibat untuk menjunjung tinggi kesopanan,
- c. Pola pikir sebab-akibat untuk menghormati orang lain,

d. Pola pikir sebab-akibat untuk menunjukkan memiliki kepedulian pada orang lain.

*Keempat*, pola pikir sebab-akibat tersebut secara filosofis termasuk ke dalam kategori cerminan kepribadian etnik Madura.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pola pikir hubungan, perbandingan, dan kausalitas (sebab-akibat) tersebut pada identitas etnik Madura dalam ungkapan tradisional tercermin pada budaya Madura yang berupa mempertahankan harga diri. Salah satu wujud mempertahankan harga diri etnik Madura dibuktikan dengan membela kebenaran berkaitan dengan istri orang Madura yang diganggu atau direbut orang lain. Di samping itu, keberadaan wujud budaya Madura yang masih utuh keberadaannya yakni berhubungan dengan keuletan dalam bekerja, pekerja keras dalam mencari nafkah kebutuhan hidup, gigih dalam mempertahankan pendirian, dan pantang menyerah dalam memperjuangkan nasibnya dan meraih cita-cita. Identitas etnik Madura tersebut meskipun berada di daerah manapun mereka tinggal tetap hidup dan berkembang bersama keluarganya.

Etnik Madura tidak takut mati, yang ditakutkan hanya berbuat salah kepada sesama manusia dan Tuhan. Maka pekerja keras, kegigihan, dan keuletan mencari nafkah di daerahnya atau di luar Madura hanya untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan membenahi rumah sebagai tempat tinggal yang ditransformasikan pada bentuk tempat tinggal yang lebih modern tampilan wujudnya. Berdasarkan hasil tiga temuan tersebut, pola pikir masyarakat tradisional secara filosofis ternyata memiliki kesan dengan masyarakat modern adanya

korelasi, komparasi, ekspansi, dan hubungan kausalitas dengan alam, benda, agama, dan keyakinan membentuk karakter etnik Madura.

2. Adapun pembahasan yang berkaitan dengan sikap etnik Madura dalam *parèbhâsan* dikembangkan dalam lima pola, yakni sikap yang dihubungkan dengan alam sebagai sumber belajar untuk nilai karakter, keimanan kepada Tuhan, kebergantungan kepada Tuhan, sikap dalam bermasyarakat, dan sikap dalam memandang diri sendiri. *Pertama*, temuan penelitian terkait sikap dalam *parèbhâsan* etnik Madura yang dihubungkan dengan alam meliputi:
  - a. Alam sebagai sumber belajar untuk selalu bersikap Tangguh dalam menjalani hidup,
  - b. Alam sebagai inspirasi untuk selalu menjaga hati atau watak, dan
  - c. Alam sebagai sumber harapan kehidupan.

*Kedua*, pembahasan yang berkaitan dengan sikap etnik Madura dalam hubungannya dengan kehidupan berketuhanan pada aspek keimanan yakni:

- a. Keyakinan pada kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan,
- b. Keyakinan Tuhan sebagai penguasa alam dan semua peristiwanya.

Hal tersebut secara filosofis menggambarkan sikap religius etnik Madura. *Ketiga*, pembahasan yang berhubungan dengan sikap etnik Madura juga dihubungkan dengan kebergantungan manusia kepada Tuhan, yang meliputi:

- a. Tuhan Maha Pengampun saat memerlukan pertolongan,

- b. Tuhan sebagai pelindung dan penyelamat kehidupan, dan
- c. Tuhan yang maha adil dalam segala urusan manusia. Sikap tersebut secara filosofis termasuk ke dalam kategori sebagai sikap religius etnik Madura.

*Keempat*, pembahasan yang berkaitan dengan sikap etnik dalam *parèbhâsan* Madura dalam kehidupan bermasyarakat terdiri atas:

- a. Sikap tolong menolong dan kerja sama antar sesama dalam masyarakat,
- b. Sikap menjunjung tinggi kesopanan, dan
- c. Sikap menjunjung tinggi rasa kekerabatan.

Beberapa sikap tersebut secara filosofis dikategorikan ke dalam sikap sosial etnik Madura.

*Kelima*, pembahasan yang berkaitan dengan sikap etnik Madura dengan kehidupan diri sendiri (jati diri) terdiri atas sikap:

- a. Sangat giat dalam bekerja,
- b. Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup,
- c. Sikap tahu diri, dan
- d. Hemat dan cermat. Ketiga sikap tersebut secara filosofis menggambarkan sikap etnik Madura dalam membangun kehidupan dari sisi ekonomi.
- e. Sikap tahu diri. Berdasarkan sikap yang berkaitan dengan kehidupan diri sendiri (jati diri) yang secara filosofis dikategorikan sebagai sikap kepribadian etnik Madura.

Agama Islam menjadi sikap budaya tertinggi terkait dengan takdir kuasa Tuhan dan karakter yang tercermin dalam budaya Madura. Adapun dalam konteks budaya Madura menunjukkan

bahwa etnik Madura memiliki spiritual agama Islam yang begitu diagungkan dan diutamakan. Hal tersebut dibuktikan dengan budaya menyemarakkan hari besar Islam pada perayaan 1 Muharam, Maulid Nabi, Idul Adha, permohonan minta turunnya hujan, dan petik laut. Atas spiritual itulah etnik Madura memiliki sikap selalu berserah diri dalam hidupnya dan meyakini takdir kuasa Tuhan.

Adanya peringatan dan perayaan tersebut, etnik Maduramengharap adanya keberkahan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Di samping itu, nilai budaya sikap tertinggi yang berkaitan dengan agama juga dibuktikan adanya budaya yang dipertahankan berupa *Tanèyan Lanjhâng* yang setiap rumah etnik Madura terdapat bangunan *Kobhung* atau disebut Musholla, meskipun keberadaannya sekarang mengalami proses transformasi dari bentuk bangunan yang tradisional berubah ke bentuk bangunan yang modern. Maka secara filosofis, agama dan keyakinan membentuk karakter etnik Madura.

3. Penjelasan lain yang berkaitan dengan penampilan sosok fisik etnik Madura dalam *parèbhâsan* meliputi:
  - a. Sosok fisik yang dihubungkan dengan benda,
  - b. Penampilan fisik etnik Madura dihubungkan dengan alam, dan
  - c. Penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan benda,
  - d. Penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan alam. Untuk penampilan fisik yang dibandingkan dengan benda terkait dengan wujud penampilan fisik cerminan

karakter etnik Madura, cerminan sosok tubuh perempuan Madura, dan berkepatutan berbusana etnik Madura.

Pendapat lain mengatakan bahwa sosok penampilan fisik etnik Madura dari sisi budaya perempuan Madura suka memakai perhiasan glamor dan suka mengonsumsi jamu ramuannya sebagai cerminan supaya fisik tetap awet muda, indah, dan bertubuh seksi sebagai refleksi perlambangan benda-benda dalam ungkapan *parèbhâsan* Madura. Di samping itu, apabila dilihat dari sosok penampilan fisik etnik Madura dari sisi budaya penampilan laki-laki Madura yang suka memakai baju gombor warna hitam dengan kaos liris-liris merah putih, dan kopiah ukuran tinggi warna hitam, suka memakai sarung dan kopiah warna putih sebagai budaya berkepatutan berbusana etnik Madura. Berdasarkan penampilan sosok fisik etnik Madura tersebut, maka secara filosofis alam, benda, dan lingkungan dapat membentuk karakter etnik Madura sebagai sosok penampilan kepribadian dalam berkepatutan berbusana dan merawat diri supaya tampil lebih indah, menawan, serta berwibawa.

## **B. Implikasi**

Implikasi mengenai identitas etnik Madura dalam ungkapan tradisional memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penjelasan ini memiliki implikasi pada:

1. Kajian budaya,
2. Kajian identitas etnik dan etnikitas,
3. Kajian sastra lisan,
4. Kajian ungkapan tradisional.

Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai implikasi secara teoritis.

#### 1. Implikasi pada Kajian Budaya

Implikasi kajian budaya memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Karena jangkauan kajian tersebut seluas keberadaan manusia dengan segala pengetahuannya, sikap, dan perilaku di masyarakat. Semua bidang keilmuan yang masuk membahas tentang budaya masyarakat dan dapat dimasukkan pada bidang kajian budaya. Orang dapat mengkaji budaya dari fokus kajiannya dengan minat dan keahliannya masing-masing.

Dalam pembahasan ini akan dikaji mengenai budaya kelompok etnik dilakukan berdasarkan asumsi bahwa ungkapan tradisional merupakan bentuk budaya. Masyarakat dapat mengkaji dari fokus dan ruang lingkup yang berbeda sesuai dengan minat dan disiplin ilmunya masing-masing. Pembahasan ini merupakan model *culture* (budaya), di mana pengkajian budaya etnik Madura dilakukan melalui pengkajian ungkapan tradisional yang berupa *parèbhâsan*. Atas dasar asumsi bahwa *parèbhâsan* Madura merupakan produk etnik Madura yang mencerminkan masyarakatnya. Di dalam *parèbhâsan* Madura tercermin sejumlah ide atau gagasan, pengetahuan, kehendak masyarakat, dan kearifan lokal Madura. Melalui pengkajian ungkapan tradisional dapat diperikan corak khas budaya masyarakat Madura.

Dalam pembahasan ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang budaya etnik Madura yang wawasan tentang keberagaman corak ungkapan tradisional yang ada pada

masyarakat Madura yang memberikan pengetahuan terkait pola pikir (ide, gagasan), sikap, dan penampilan fisik etnik Madura.

## 2. Implikasi pada Kajian Identitas Etnik dan Etnikitas

Identitas etnik berkaitan dengan etnikitas. Identitas tidak jarang disebut dengan stereotip-stereotip etnik Madura. Baik stereotip positif maupun stereotip negatif pada etnik Madura. Identitas etnik sangat bergantung pada dimensi apa yang digunakan oleh seseorang untuk menggunakan identitas etnik tersebut. Identitas etnik ternyata merupakan konstruksi sosial. Identitas dan etnikitas semakin kompleks di dalam suatu komunikasi yang terletak dalam suatu area geografis tertentu. Masyarakat Madura memiliki bahasa Madura yang saling bertalian antara *enjâ' iyâ* dengan *engghi enten*. Ungkapan tradisional etnik Madura dapat dikatakan sebagai identitas etnik. Dalam hal ini *parèbhâsan* dipandang sebagai rekaman verbal tindak komunikasi yang konotasi dengan menyampaikan pesan-pesan budaya dan terkandung makna-makna yang terkonotasi dengan lingkungan yang ada.

Pembahasan ini memiliki implikasi teoretis bagi kajian ungkapan tradisional khususnya terkait *parèbhâsan* yang merujuk pada identitas etnik Madura. Pemahaman makna *parèbhâsan* Madura hanya dapat dilakukan melalui analisis struktural dalam teks *parèbhâsan* dengan menggunakan teori makna *hermeneutika*.

Menurut pandangan (Phinney, 1992) yang menyatakan bahwa identitas etnik sebagai suatu konstruksi yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan bersama pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya

minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok. Phinney juga menjelaskan identitas etnik sebagai suatu identitas seseorang atau *sense of self* sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnik dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut.

### 3. Implikasi pada Kajian Sastra Lisan

Sastra lisan hadir dan berkembang dalam masyarakat Madura jauh sebelum mengenal sastra tulis. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat telah menggeser keberadaan berbagai sastra lisan di tengah masyarakat Madura. Sastra lisan sebagai sebuah kekayaan kebudayaan Madura tentunya memiliki nilai-nilai yang masih relevan dengan masyarakat saat ini.

Pergeseran kebudayaan lokal karena masuknya budaya asing membuat keberadaan sastra lisan Madura hampir punah. Sastra lisan yang sebelumnya sangat berperan penting untuk sarana hiburan masyarakatnya sekarang tergantikan dengan kecanggihan teknologi.

Kata sastra lisan juga diartikan sebagai *Folklor* yakni kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Hal ini dapat juga diartikan *Folklor* adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun.

Penjelasan mengenai pola pikir, sikap, dan penampilan fisik etnik Madura dalam teks *parèbhâsan* mengandung makna yang

merujuk pada sastra lisan Madura yang diwariskan secara turun temurun. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa sebagai sastra lisan. Penggunaan *parèbhâsan* sebagai potret yang mengandung sikap, pola pikir, dan keberadaan fisik etnik Madura dalam konteks budaya Madura.

Pola pikir, sikap, dan penampilan fisik yang terkandung dalam *parèbhâsan* Madura menggunakan perspektif sastra lisan Madura. Mengimplikasikan bahwa paradigma sastra lisan Madura tidak hanya difungsikan dalam kajian wacana lisan, akan tetapi juga difungsikan untuk mengkaji wacana budaya. Secara metodologis, temuan ini dapat menjadi model untuk menerapkan paradigma sastra lisan dalam wujud yang lain.

#### 4. Implikasi pada Kajian Ungkapan Tradisional

Pembahasan ini mengkaji bahasa, budaya sesuai dengan perkembangan waktu sesuai dengan masa sekarang, yakni ungkapan tradisional. Ditinjau dari wujud verbalnya, ungkapan tradisional yang berupa peribahasa Madura menyampaikan pesan simbolik melalui penggunaan kata-kata kias yang berkonotasi simbol alam atau yang lainnya untuk mengajak berkomunikasi secara tidak langsung dengan masyarakat pendengarnya dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya ungkapan tradisional yang berupa peribahasa Madura merupakan bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa yang penuh simbol metafora yang wujud kongkretnya berupa teks.

Pola pikir, sikap, dan penampilan fisik yang ada di dalam ungkapan tradisional ditafsirkan berdasarkan paradigma peribahasa Madura. Berdasarkan paradigma tersebut. Maka makna peribahasa dapat diklasifikasikan mengandung beberapa

makna dan pesan secara simbolik. Baik yang berkaitan dengan alam, benda, hubungan dengan Tuhan, dan hubungannya dengan sesama manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, ungkapan tradisional yang berupa peribahasa (*parèbhâsan*) Madura dapat dimaknai sebagai sebuah fenomena budaya lokal yang erat hubungannya dengan nilai kearifan lokal etnik Madura.

Menurut pandangan (Haryono & Sofyan, 2013) yang menyatakan bahwa ungkapan tradisional merupakan salah satu bentuk budaya tradisional Madura yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku serta digunakan sebagai nasihat untuk berbuat sesuai dengan norma sosial-budaya Madura. Ungkapan tradisional merupakan hasil dari kebudayaan, maka setiap daerah atau etnik di negara Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda.

Sementara secara praktis, penjelasan ini memiliki implikasi pada pemertahanan kearifan lokal Madura dan pembelajaran bahasa dan sastra Madura. Berikut akan dijelaskan mengenai implikasi keduanya:

1. Implikasi pada Pemertahanan Kajian Kearifan Lokal Madura

Kajian kearifan lokal Madura secara umum dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bernilai baik, kearifan, dan bersifat bijaksana, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah lokal genius. Lokal genius ini merupakan istilah yang pertama diperkenalkan oleh Quaritch. Salah satu antropolog Harytaim. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003).

Pembahasan ini memiliki implikasi praktis bagi kearifan lokal Madura untuk dipertahankan keberadaannya dan dilestarikannya. Adapun hal yang berkaitan dengan wujud verbal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Madura yang tetap perlu dilestarikan keberadaannya.

Dalam kehidupan masyarakat Madura, pemertahanan kearifan lokal memerlukan penanganan secara sungguh-sungguh. Kesungguhan upaya tersebut harus dimulai dari diri sendiri masyarakat Madura. Yakni dengan menanamkan nilai-nilai budaya luhur kepada generasi muda sehingga mereka tidak meninggalkan budayanya karena terbawa oleh arus globalisasi. Penanam nilai tersebut dapat diawali dengan penanaman kesadaran mereka akan kebanggaan terhadap budayanya.

Sedangkan (Azura et al., 2020) mendefinisikan kearifan lokal sebagai seperangkat praktek yang biasanya ditentukan oleh peraturan yang diterima jelas atau tidak jelas dan ritual atau sesuatu simbolis yang dimaksudkan untuk mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu perilaku melalui pengulangan otomatis yang menyiratkan adanya keseimbangan dan harmoni di masa lalu. Itulah sebabnya nilai lokal adalah sebuah entitas yang menentukan martabat dalam komunitas (Geerts, 1993).

## 2. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Madura

Dalam rangka pemertahanan bahasa dan sastra Madura dalam dunia pendidikan. Masyarakat Madura yang peduli akan keberadaan bahasa dan sastranya dengan berjuang keras untuk melestarikan, menumbuhkembangkan, dan mengokohkan kedudukan status bahasa dan sastranya. Mereka ingin ada pengakuan

dari pemerintah secara nasional keberadaannya. Dalam upaya mengokohkan keberadaannya tersebut, masyarakat Madura menyelenggarakan seminar, *workshop*, dan pelatihan tentang bahasa dan sastra Madura. Mereka juga berjuang melestarikannya dengan menerbitkan tata bahasa Madura, Kamus Bahasa Madura, pedoman ejaan bahasa Madura, dan majalah atau buletin bahasa Madura, dan sebagainya.

Kebijakan pemerintah untuk menjadikan bahasa Madura sebagai mata pelajaran wajib muatan lokal di sekolah merupakan upaya pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Provinsi. Dalam konteks pemerintah kabupaten telah menerbitkan Perda dan Perbup. Sedangkan pemerintah Provinsi Jawa Timur telah menerbitkan Peraturan Gubernur No. 19 Tahun 2004 tentang muatan lokal wajib di sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Namun, guna mencapai tujuan dan cita-cita tersebut tidak mudah. Hal ini memerlukan proses yang panjang, mulai dari perencanaan. Penerapan, bahkan pada evaluasi, dan rekomendasi tindak lanjut yang berkesinambungan.

Selain itu, pemerintah kabupaten juga menyelenggarakan kongres lima tahunan, dan bahkan menjadikan pelajaran wajib bahasa daerah secara terpisah mulai jenjang SD sampai dengan SMA. Sebagai mata pelajaran wajib muatan lokal, materi ajar bahasa Madura sebaiknya diarahkan pada penanaman nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan karakter. Materi kearifan lokal harus lebih diutamakan dalam pemilihan materi belajarnya. Dengan mengenal dan memahami lingkungan sosial budayanya.

### C. Rekomendasi

Pembahasan ini mengkaji tentang Identitas Etnik Madura dalam Ungkapan Tradisional. Sesuai dengan pengkajian tersebut, pembahasan ini berkaitan dengan teks *parèbhâsan* Madura, sastra lisan, bahasa Madura, budaya Madura, dan etnik Madura. Karena itu, ada pihak-pihak yang layak dan pantas diberi saran. Antara lain budayawan Madura, pakar bahasa, guru muatan lokal, Dewan Kesenian Pamekasan, pelaku seni, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan, dan Kepala Disparbud Kabupaten Pamekasan, serta peneliti berikutnya.

Bagi pakar bahasa dan budayawan Madura, temuan penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengambil suatu kebijakan dalam menentukan langkah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Madura. Pembinaan dan pengembangan tersebut dimaksudkan sebagai upaya pemertahanan bahasa dan budaya Madura. Bahasa dan budaya Madura sedikit telah mengalami pergeseran. Bahasa Madura yang semula kaya dengan dialek penuturnya dan kaya dengan ungkapan tradisionalnya mengalami pergeseran ke arah bahasa Madura yang tercampur dengan bahasa lain. Bahkan penulis sebelumnya mengeluarkan pernyataan bahwa bahasa Madura akan punah dari pemakainya. Hal ini akan menjadi kendala besar bagi masyarakat Madura. Berdasarkan kondisi yang demikian, disarankan kepada budayawan dan pakar bahasa Madura supaya lebih meningkatkan upayanya dalam melakukan pengkajian bahasa Madura, baik melalui seminar, *workshop*, maupun penelitian untuk mempertahankan dan memperkuat kedudukan serta status bahasa Madura. Selain itu, bagi generasi muda juga perlu dipertimbangkan dan dicarikan solusi yang tepat

cara mempertahankan bahasa dan budaya Madura sebagai warisan nenek moyang kita.

Bagi praktisi dan pelaku seni, menjelaskan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menciptakan karya seninya. Karena itu, dalam rangka pemertahanan budaya Madura, kepada praktisi dan pelaku seni disarankan supaya dalam menciptakan karya seni selalu mempertimbangkan muatan budaya, kearifan lokal, dan sastra. Hal ini perlu dilakukan karena karya seni merupakan media yang tepat dalam mempromosikan dan melestarikan budayanya melalui media publikasi.

Bagi pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan, perlu penyampaian mengenai pemikiran, ide, dan gagasan konstruktif yang dapat dijadikan dokumen tertulis yang berisi temuan tentang kajian sastra, kearifan lokal, bahasa, dan sastra Madura untuk menentukan kebijakan pemertahanan dan pengembangan budaya Madura. Budaya tersebut dapat berwujud pengetahuan, perilaku, sikap, benda-benda fisik produk budaya. Hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan dalam kajian etnik dan ungkapan tradisional, serta dijadikan ajang promosi publikasi untuk masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, S. (2013). Citraan dalam Peribahasa Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 10(1), 25–40.
- Aliawati, M. (2018). *Konsep Pembangunan Kebudayaan: Studi Pemikiran Bupati Dedi Mulyadi dalam Aspek Spiritualitasnya di Purwakarta pada Masa Jabatan 2013-2018*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Alirizal, M., Bahri, F., & Hudaifa. (2020). Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Santri dan Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. In *INSTITUSI-INSTITUSI DALAM KHAZANAH BUDAYA DAN KEISLAMAN MADURA*. Pamekasan: Duta Media.
- Amalia, L., & Hayat, H. (2019). Penguatan Kapasitas Budaya Andeb Ashor Dan Patronisasi Masyarakat Madura. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 1(1), 38–42.
- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Jurnal Satwika*, 3(1), 54–68.
- Amrullah, A. (2015). Islam di Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 56–69.
- Anoegrajekti, N., Wiyata, A. L., & Macaryus, S. (2016). *KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN ETNOGRAFI KESENIAN CULTURE POLICY AND ART ETNOGRAPHY*. Jember.
- Anwar, K. (1995). *Beberapa Aspek Sosio Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- ARDI, M. N. (2018). Actualization of Ukuhwah al-Islamiyah concept as the basic foundation of moderation (Relevantization of Abdullah bin Nuh's works). *E-Prosiding*, 145.
- Arifai, A. (2019). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL. *As-Shuffah*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.19109/AS.V1I2.4855>
- Atabik, A. (2015). KONSEP PENCIPTAAN ALAM: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1).
- Atika, M. (2019). PENGUATAN PERAN LANGGAR SEBAGAI MEDIUM KELUARGA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI MADURA. *Personifikasi*, 10(2), 141–157.
- Azura, V., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2020). STUDI KEBERTAHANAN IDENTITAS ETNIK BUGIS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA (Di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(2), 183–193.
- Badudu, J. . (1984). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bales, R. F., & Parsons, T. (2014). *Family: Socialization and interaction process*. Routledge.
- Bartunek, J. M., & Necochea, R. A. (2000). Old insights and new times: Kairos, Inca cosmology, and their contributions to contemporary management inquiry. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 103–113.
- Basuni, A. (2020). PERAN IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SUBANG. *OMNI*

COM: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 18–30. Retrieved from <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/785>

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality : a treatise in the sociology of knowledge*. Open Road Integrated Media.

Bradbury, N. (2002). Transforming experience into tradition: two theories of proverb use and Chaucer's Practice. *Oral Tradition*, 17(2), 261–289. Retrieved from <https://mospace.umsystem.edu/xmlui/bitstream/handle/10355/64865/OralTradition17-2-Bradbury.pdf?sequence=1>

Cash, T. F. (1994). Body Image Attitudes : Evaluation, Investment and Affect : Perceptual Motor Skills. *Journal of Psychology*, 78, 1168–1170.

Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Collier, J. F., Maurer, B., & Suarez-Navaz, L. (1995). Sanctioned identities: Legal constructions of modern personhood. *Identities*, 2(1), 1–27.

Conklin, J. E. (1984). *Sociology: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.

Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daeng, H. J., & Koentjaraningrat, R. M. (1989). *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Dajasudarma, T. Fatimah, D. (1977). *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Researchgate*, 14(1), 269–288.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dll*. Jakarta: PT Grafiti.
- Danandjaya, J. (1982). *Ungkapan Tradisional*. Bogor.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmayanti, L. A. (2012). *Ungkapan Tradisional dalam Tradisi Carok Masyarakat Madura: Kajian Etnografi*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Reseach. Thousand Oaks*. California: SAGE Publication Inc.
- Dundes, A. (1975). Tentang Struktur Amsal. In *Amsal: Buku Tahunan Beasiswa Peribahasa Internasional* (Vol. 25, pp. 961–973).
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Antrophology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Efawati, R. (2018). Karakteristik Budaya Madura Dalam Humor. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 83–93.
- Efawati, R., & Arifah, S. (2020). The Figurative Meaning of Madurese Language: A Semantic Study of Madurese Proverbs. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 457–468.
- Effendy, M. H. (2011). TINJAUAN DESKRIPTIF TENTANG VARIAN BAHASA DIALEK PAMEKASAN. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.19105/OJBS.V5I1.501>
- Endraswara, S. (2009). *Metode Penelitian Folklor; Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress Anggota IKAPI.

- Faraby, M. E. (2016). Etos Kerja Islam Masyarakat Etnik Madura. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 3(1), 21–38.
- Faraby, M. E., & Faiza, S. I. (2014). Etos kerja pedagang etnik Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari etika bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(3).
- Faruk, U. (2010). *Makna Filosofis dalam Kumpulan Syair Lagu-lagu Madura*. Pamekasan: Universitas Madura.
- Finanti, E. D. (2019). *Internalisasi Karakter Kerja Keras Pada Masyarakat Suku Madura di Desa Mojosari Kabupaten Jember*. UM.
- Firdaus, S. P., Bahar, M. G. F., & Sangadji, B. M. R. (2021). Tracing The Carok Culture Of The Madurese Community In The Customary Law System In Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(3), 236–248. Retrieved from <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/45>
- Firdausy, R. A. D., & Sufyan, A. F. M. (2020). Pandangan Masyarakat Terhadap Perkawinan Tongghâl Bhâllih di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.19105/AL-MANHAJ.V2I2.3719>
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: an introduction*. New York.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1974). *Principles of instructional design*. Holt, Rinehart & Winston.
- Geerts, C. (1993). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghofur, A. (2013). ANALISIS RAGAM TUTURAN PARA PELAKU PASAR KABUPATEN PAMEKASAN ( Studi Sociolinguistik Penggunaan Variansi

Sapaan ). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V10I2.171>

Glazer, N., Moynihan, D. P., & Schelling, C. S. (1975). *Ethnicity: Theory and experience*. Harvard University Press.

Gobyah, I. K. (2003). Berpijak pada Kearifan Lokal. *Www.Balipos.Co.Id*.

Hani'ah, S. T. W., Suwandi, S., & Saddhono, K. (2017). Membangun Moralitas Generasi Muda dengan Pendidikan Kearifan Budaya Madura dalam Parebasan. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.

Hannan, A. (2018). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 152–168.

Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/HIKMAH.V11I1.1837>

Harisah, S. (2015). *Ungkapan Bahasa Tae'yang Merepresentasikan Kearifan Lokal Etnik Luwu*. UM, Malang.

Haryatmoko. (2000). *Hermeneutika Paul Ricoeur*. Yogyakarta: Kanisius.

Haryono, A., & Sofyan, A. (2013). *PEMAHAMAN TERHADAP KEARIFAN LOKAL MADURA: Sebagai Antisipasi Era Golobalisasi & Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnik*.

Haryono, A., & Sofyan, A. (2020). *PENGGUNAAN BAHASA DAN GAYA BAHASA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MADURA YANG BERFUNGSI SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK (Language*.

- Hasan, N., & Susanto. (2020). IBDA'Jurnal Kebudayaan Islam. *DHAM-MONG: A RAIN RITUAL IN MADURA (A STUDY ON ITS HISTORY, FUNCTION, AND SIMBOLIC MEANING)*, 18(2), 205–227.
- Hasanah, S. M. (2018). *Agama dan etos kerja : pengaruh nilai-nilai religiusitas dalam islam terhadap etos kerja pedagang madura di Pasar Wonokromo Surabaya*. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Hirsch, E. . (1979). *Vitality in Interpretation*. London: Yale University Press.
- Husin. (1997). *Manajemen menurut Islamologi (Management by Islamology)*. Jakarta: Biro konsultasi manajemen menurut Islamologi.
- Hussain, A. (1975). *Kamus Istimewa Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustak.
- Ikhwan, W. K. (2015). NILAI KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM LAYANG JATISWARA PADA UPACARA NYADAR KETIGA DESA PAPAS SUMENEP. *Pamator Journal*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.21107/pamator.v8i1.2076>
- Isajiw, W. W. (1993). *Definition and dimensions of ethnicity: A theoretical framework*. Washington DC: US Government Printing Office.
- Jeanrond, W. . (1994). *Theological Hermeneutics*. London: Development and Significance.
- Jenkins, R. (1996). Ethnicity etcetera: social anthropological points of view. *Ethnic and Racial Studies*, 19(4), 807–822.
- Jones, J. (1999). *Language and Class dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds). Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Jonge, H. de. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*.

Jakarta: PT Gramedia.

- Jonge, H. de. (2012). *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi ; Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). In *KBBI*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kasra, H. (2016). Prospek 19 Wilayah Hukum Adat Dilihat dari Menguatnya Sistem Keekerabatan Parental Bilateral dalam Bidang Hukum Keluarga. *Doctrinal*, 1(1), 77–86.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, I. (1987). *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat, D. (2003). *Kamus Antropologi Budaya*.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A critical review of concepts and definitions. Papers. Peabody Museum of Archaeology & Ethnology*. Harvard University.
- Kurniullah, A. Z., & dkk. (2021). *Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Kusuma, N. A. (2014). *Peran Komunikasi Antar Budaya Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik di Perumahan Talang Sari Kota*.
- Kusumah, M. S. (1992). *Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-Ciri Orang Madura*. Jember.
- Kuswarno, E. (2011). *Metode Penelitian Komunikasi; Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Langer, S. K. (1953). *Feeling and form*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Lawrence, V., McCombie, C., Nikolakopoulos, G., & Morgan, C. (2021). Navigating the mental health system: Narratives of identity and recovery among people with psychosis across ethnic groups. *Social Science & Medicine*, 279, 113981. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2021.113981>
- Lbova, L. (2021). Personal ornaments as markers of social behavior, technological development and cultural phenomena in the Siberian early upper Paleolithic. *Quaternary International*, 573, 4–13. <https://doi.org/10.1016/J.QUAINT.2020.05.035>
- Lewis. (2016). Kebijakan pendidikan Sastra Lisan Afrika; Amsal Afrika sebagai Kendaraan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Studi Pendidikan Sosial Yang Dimuat Dalam Jurnal International Journal of Pedagogi Dan Belajar*.
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Lkis.
- Mahayana, I. M. A., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Winaya, M. D. (2019). Leksikon-leksikon flora dalam metafora bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 41–50.
- Maisaroh, S. (2016). Networking Etnikitas sebagai Modal Sosial Etnik Madura Di Perantauan. *Seminar Nasional Gender Dan Budaya Madura III*. Bangkalan.

- Mansur, R. (2019). SUMBANGSIH KEBUDAYAAN PADA MANUSIA DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 114–124. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4764>
- Masduki, A. (2015). Kearifan lokal orang Sunda dalam ungkapan tradisional di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 7(2), 295–310.
- Mustafa, Z. ari. (2019). *RITUAL MOCERA TASI MASYARAKAT WOTU DI LUWU TIMUR PERSPEKTIF MASLAHAT*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Nadjib, E. . (2005). *Folkore Madura*. Yogyakarta: Progressin.
- Nugraha, A. P. (2017). Makna Peribahasa Madura dan Stereotip Kekerasan pada Etnik Madura (Tinjauan Stilistika). *Lingua*, 12(2).
- NURHAYATI, R. (2019). PENGARUH KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA DAN DAERAH OBJEK WISATA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(2, July), 51–67. [https://doi.org/10.31943/AFKAR\\_JOURNAL.V4I1.59](https://doi.org/10.31943/AFKAR_JOURNAL.V4I1.59)
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2018). Sikap Masyarakat Madura Dalam Novel Matahari di Atas Gilli Karya Lintang Sugianto. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 1543–1550.
- Philipus, & Aini, N. (2011). *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Phinney, J. S. (1992). The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research*, 7(2), 156–176.
- Poerwadarminta, W. J. . (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Poespoprodjo, W. (2015). *Hermeneutika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Poespowardojo, S. (1989). *Filsafat Pancasila: sebuah pendekatan sosio-budaya*. Gramedia.
- Purba, A. (2020). Membangun Kepedulian Sosial di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25–37. *Jurnal TEDC*, 14(2), 159–164.
- Purwaningsih, E., & Suwito, A. (1996). A note on nematode from bats and rats from Kayan Mentarang Nature Reserved, East Kalimantan. *Majalah Parasitologi Indonesia*, 6–11.
- Putri, N. A. (2017). Metafora pengungkap kecantikan dalam masyarakat Madura. *ETNOLINGUAL*, 1(2), 73–99.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250–267.
- Rahman, A., Sarbini, S., & Tarsono, T. (2018). Studi eksploratif mengenai karakteristik dan faktor pembentuk identitas etnik sunda. *Urnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2072>
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Rambitan, S., & Mandolang, N. (2014). Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Mongondow. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(2), 71–85.
- Regmi, R. (2003). Ethnicity and identity. *Occasional Papers in Sociology and Anthropology*, 8, 1–11.
- Rice, M. L., Wexler, K., & Cleave, P. L. (1995). Specific language impairment as a period of extended optional infinitive. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 38(4), 850–863.

- Ricouer, P. (1995). *Hermeneutics and Human Sciences*. New York: Cambridge University Press.
- Ricouer, P. (2004). *Teori Interpretasi; Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ricouer, P. (2006). Capabilities and rights. In *In Transforming Unjust Structures The Capability Approach* (pp. 17–26). Springer, Dordrecht.
- Ridwan, B. (2017). *Between Committing Violence for The God's Sake or Violence Against the Command of God?* IAIN Salatiga.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *IBDA*, 5(1), 27–38.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rifai, M. A. (2020). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan, dan Pandangan hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen Sumberdaya Manusia: Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*. Malang: UB Press.
- Riyanton, M. (2020). FUNGSI PERIBAHASA BANYUMAS Oleh. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 78–87. <https://doi.org/10.31851/PEMBAHSI.V10I1.2880>
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 11(1), 46–51.
- Sa'diyah, H. (2015). *Pengaruh citra tubuh terhadap penyesuaian diri siswa-siswi kelas VII-VIII SMP NU Syamsuddin Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Sadik, A. S. (2013). *Jati Diri, Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Madura*. Surabaya: CV. Karunia.
- Sadik, A. S. (2014). *Memahami Jati Diri, Budaya, dan kearifan Lokal Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Salam, B. (1997). *Etika Moral, Asas Moral dalam Kehidupan Sosial Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2006). *Communication Between Cultures*.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28–37.
- Sartini, Ni Wayan. (2017). Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. *Urnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seitel, P. (1976). Amsal: Penggunaan Metafora Secara Sosial. In D. Ben-Amos (Ed.), *Folk Genre* (pp. 125–143). Texas: University of Texas Press.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Simanjuntak, B. An. (2014). *Metode Penelitian Sosial (edisi revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simms, K. (2003). *Paul Ricoeur*. London: Routledge.

- Snijders, A. (2004). *Antropologi filsafat manusia: paradoks dan seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Stevens, A. . (1968). *Madurese Phonology and Morphology*. New Haven.
- SUA, A. T. (2018). *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone*. UNM.
- Subaharianto, A. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2).
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Sumarni, E., & Bahari, Y. (2016). Interaksi Sosial Kerja Sama Masyarakat Multietnik (Dayak, Madura, Melayu) di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(7).
- Sumaryono, E. (2005). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryaningsi, T. (Tini). (2019). Modal Sosial Masyarakat Multietnik Di Beringin Jaya. *Walasuji*, 10(1), 97–110. <https://doi.org/10.36869/WJSB.V10I1.42>
- Susanto, A. (2019). *FILSAFAT ILMU: SUATU KAJIAN DALAM DIMENSI ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSILOGIS* (19th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, T. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DI FILM THE FOUNDER*. Universitas Pasundan.

- Sutomo, I. (2014). Modification of character education into akhlaq education for the global community life. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(2), 291–316.
- Suyitno, I, Agusman, A., & Pratiwi, Y. (2018). Local Wisdom And Value Of Character In Level Of Aji Krama At Sasak Wedding Tradition. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 45–53.
- Suyitno, Imam. (2007). *Ekspresi Budaya Etnik Using dalam Tuturan lagu-lagu Daerah Banyuwangi*. UM.
- Takdir, M. (2018). POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HARMONI DALAM UNGKAPAN“RAMPAK NAONG BRINGEN KORONG” DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MADURA. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(1), 73–102. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V16I1.2057>
- Tan, H., Wilson, A., & Olver, I. (2009). Ricoeur’s theory of interpretation: An instrument for data interpretation in hermeneutic phenomenology. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(4), 1–15.
- Tarakanita, I., & Cahyono, M. (2015). Komitmen identitas etnik dalam kaitannya dengan eksistensi budaya lokal. *Zenit*, 2(2).
- Tarigan, H. G. (1986). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thamrin, H. (2018). *ANTROPOLOGI MELAYU*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Thiselton, A. . (1992). *New Horizons in Hermeneutics*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia Etnikitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tontowi, T., & Mufaroha, M. (2021). PERAN PENYULUH DALAM UPAYA MEMINIMALISIR BUDAYA CAROK DI WILAYAH KONFLIK DI

MADURA. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(1), 26–34. <https://doi.org/10.52166/JKHI.V8I1.24>

- Touwen-Bouwsma, E. (1989). *Kekerasan di Madura” dalam Hub De Jonge (ed). Agama Kebudayaan dan Ekoomi: Studi-studi interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press.
- Triadi, R. B. (2017). Keterpahaman Running Text Di Metro Tv Bagi Masyarakat Tuter (Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 3(3).
- Trudgill, P. (1983). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Harmondsworth: Penguin.
- Tuki, A. (2017). Simbol dan makna carok perspektif roland barthes (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37506/2/ACHMAD\\_TUKI-FU.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37506/2/ACHMAD_TUKI-FU.pdf)
- Tumenggung, J. (1984). *Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Depdikbud.
- UBAIDILLAH. (2017). *UNGKAPAN TRADISIONAL MADURA DI KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER: BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSINYA* (UNEJ). UNEJ, Jember. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78814>
- Usman, S. (1999). *Suku Madura yang Pindah ke Umbulsari (Madura III)*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, S., & Tobing, V. M. T. L. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Kejhung Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 133–140.

- Utsman, H. (2018). BASIS ETIKA LINGKUNGAN HIDUP MASYARAKAT TRADISIONAL MADURA. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 59–78.
- Valdes, M. . (1987). *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.
- Wardani, F. L. R., & Uyun, Z. (2017). “Ngajeni Wong Liyo”; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnik Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Wardani, Fivien Luthfia Rahmi, & Uyun, Z. (2017). “Ngajeni Wong Liyo” ; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnik Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/INDIGENOUS.V2I2.5681>
- Websters, A. M. (1967). *The New International Dictionary of English Language*. Massachusset: G and C Memman Company Massachusset.
- Werdiningsih, Y. K. (2015). *Harmonisasi Hubungan Tuhan dengan Manusia dalam Serat Sastra Gendhing, Pembacaan Hermeneutik terhadap Sastra Jawa Transendental*.
- Wiyaka, A., & Sukidin, B. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyata, A. L. (2003). *Madura yang Patuh; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.



## BIODATA PENULIS



**Dr. Moh Hafid Effendy, M.Pd.**, penulis Dilahirkan di salah satu desa daerah pantura yakni Desa Ombul Sari, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 6 Januari 1982. Penulis merupakan putra bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Samsudin (Almarhum) dan Rumna (Almarhumah). Pada tahun 1993 ia lulus dari SDN Tlonto Raja V Pasean, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

Pada tahun 1996 ia lulus dari SMPN 1 Waru Pamekasan. Tahun 1999 lulus dari SMAN 1 Waru Pamekasan. Pada tahun 2003 ia lulus studi S-1 di Universitas Madura Jurusan Bahasa Indonesia. Pada tahun 2006 ia berhasil menyelesaikan pascasarjana S-2 di Universitas Negeri Malang pada Program Studi Bahasa Indonesia. Kini sejak 2018 melanjutkan studi pascasarjana S-3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Pada tahun 2006 penulis menikah dengan Suhandi, S.Pd. dan Alhamdulillah dikarunia 2 anak. Anak pertama Moh Ariel Fidausi Amrullah, lahir di Pamekasan 13 Mei 2007, anak kedua Fieda Sari Nur Hidayah lahir di Pamekasan, 30 Maret 2009.

Penulis mengawali kariernya pada tahun 2005 sebagai GTT di SDI Al-Munawwarah di Kecamatan Kota Pamekasan. Pada tahun 2006 ia juga menjadi staf pengajar di S-1 Universitas Madura (UNIRA). Pada Tahun 2006-2010 penulis mengabdikan sebagai GTT di SMAN 1 Pamekasan. Sejak tahun 2007-2013 penulis juga mengabdikan sebagai GTT di pondok pesantren pada jenjang MA Mambaul Ulum Bata-Bata dan di MA Pondok pesantren Banyuanyar. Selain itu, pada tahun 2010

s/d. sekarang penulis juga mengabdikan sebagai Tutor Universitas terbuka Surabaya. Barulah sejak tahun 2011 s/d. sekarang penulis sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura dan sejak 2015 ia diberi tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Madura. Sebagai tugas tambahan di IAIN Madura. Ia juga diberi tugas tambahan sebagai *Editor In Chief* Jurnal Ghâncaran di IAIN Madura, sebagai sekretaris Kode Etik mahasiswa, dan sebagai Pembina HMPS Tadris Bahasa Indonesia.

Adapun organisasi Profesi yang diikuti oleh penulis di antara terdiri atas ADOBSI, IPTABI, dan HPBI. Sedangkan organisasi dalam lembaga pemerintahan, sejak 2006 s/d. sekarang penulis sebagai anggota yayasan pelestarian Bahasa dan Sastra Madura (Pakem Maddhu), selain itu juga sejak 2017 s/d. 2022 penulis juga aktif sebagai anggota Dewan Kesenian kabupaten Pamekasan, pada tahun 2018 s/d. 2022 ia juga aktif sebagai anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Pamekasan. Di samping itu, tahun 2016 penulis juga sebagai anggota LP2Q (Lembaga Pentashhah dan Penerjemah Al-Quran Berbahasa Madura).

Tahun 2021 penulis juga mendapatkan tanda kehormatan dari presiden RI berupa Tanda Satyalanacana Karya Satya ke X sebagai Abdi Negara. Selain itu, pada tahun 2013 s/d. sekarang penulis aktif dalam publikasi ilmiah dan tampil sebagai presenter pada skala nasional dan internasional. Pada tahun 2018 penulis sebagai presenter di Perguruan Tinggi Antar Bangsa Malaysia. Pada tahun 2021 penulis bisa meraih publikasi jurnal ilmiah internasional terindeks scopus Q1 di Belgia



